

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
GURU KETERAMPILAN

Kode : CWGK

Hari/Tanggal : Senin, 12 Maret 2018

Pukul : 08.00-selesai

Tempat : Ruang kelas keterampilan kriya

P : Asslammualaikum Bu.. Mohon maaf sebelumnya Bu, saya mohon izin untuk mewawancarai Ibu terkait dengan pembelajaran keterampilan kriya, jika Ibu tidak keberatan.

GK : Waalaikumsalam.. Boleh aja Mba.

P : Jadi gini Bu, terkait dengan kurikulum, apakah pembelajaran keterampilan kriya itu dibuat berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah atau dibuat sendiri Bu?

GK : Kalau dulu kita itu kan pake kurikulum KTSP 2006, sekarang kurtilas. Nah di 2013 itu secara struktur kurikulum, memang ada namanya keterampilan pilihan dengan bobot 18 sks untuk yang terbaru, yang kurikulum 2013 nya sudah dipermanenkan. Bobot keterampilan pilihan itu 18, ya 18 jam pelajaran perminggu, selebihnya 20 JP itu adalah akademik. Sekarang kurikulum K 13 memang sudah harus diterapkan di SLB, tapi masih dalam proses. Untuk kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran akademik itu sudah selesai KI KD nya, tapi untuk mata pelajaran keterampilan pilihan khususnya yang buat SMP itu masih dalam proses. Jadi

masih dalam proses penyusunan-penyusunan, kalau yang SMA itu sudah hampir selesai untuk yang keterampilan-keterampilannya, tapi untuk yang SMP masih dalam proses karena masih ada pelatihan-pelatihan untuk penyusunan kurikulum untuk keterampilan pilihannya. Jadi, sehingga menuntut dari situ supaya proses pembelajaran terus berjalan, guru tetap membuat kurikulum sendiri yang mengacu pada kurikulum sebelumnya dan melihat kemampuan anak sampai dimana gitu. Kadang-kadang kurikulum dari pemerintah pun kita engga semata-mata plek jiplek juga, mereka kan kadang-kadang kompetensi inti dan kompetensi dasar belum tentu sesuai dengan kemampuan anak, anak butuhnya apa gitu.

P : Jadi program pembelajaran yang disusun itu disesuaikan dengan kurikulum sebelumnya ya Bu?

GK : Iya, tapi kurikulum sebelumnya, karena kurikulum yang sekarang itu belum ada keterampilannya. Atau gini, bisa juga itu. Atau mengacu kepada kurikulum yang SMA karena KI KD SMA nya untuk keterampilan sudah ada. Jadi SMA nya ada, nanti tinggal disesuaikan saja apakah cocok untuk anak kita atau tidak. Tapi sampai saat ini, kita menyesuaikan dengan kurikulum sebelumnya.

P : Ada engga sih Bu perbedaan kurikulum tingkat SMP dan SMA untuk keterampilan pilihannya di kurtilas?

GK : Sebenarnya kalau misalnya.. Kemarin kata Bu UP ada ngga? Belum ada kan? Nah iya, kamu yang dilihat tingkat SMP kan? Jadi yang baru dibuat

itu adalah kurikulum nya SMA yang itu tuh, yang dibuat. Tapi kita kan sebenarnya ngacunya kan pada kurikulum sebelumnya kan, jadi dari situ kita mengacu kurikulum sebelumnya dan disesuaikan juga dengan kurikulum K13 supaya nanti istilahnya gini loh yang di SMP misalnya diharapkan dia dapat menyelesaikan satu bunga gitu ya misalnya, nah terus dengan melihat acuan yang SMA kan berarti sudah bisa di *prepare* dari SMP. Jadi karna Bu UP kan juga ngajar SMP SMA, itu juga kurikulum K13 yang SMA bisa jadi acuan kita untuk mengawali, untuk mempersiapkan ke arah sana. Biasanya kan disana udah tinggi, nah kita ambil di ranah yang terbawahnya, supaya buat kemampuan di SMP nya. Nah terus, itu juga harus dilihat kemampuan anaknya itu, dia mampu atau engga. Karna pada dasarnya kan keterampilan/vokasi itu kan biasanya di SLB individual banget, jadi tetep aja sekalipun kurikulum ini bagus, dia mampu misalnya membuat satu bunga utuh tapi anaknya engga bisa, kita kan juga engga akan pake itu. Jadi yang penting adalah kurikulum itu disesuaikan dengan kemampuan anak dan kebermanfaatannya buat dia nanti. Semuluk apapun kurikulum kalau misalnya anaknya engga mampu, buat apa, engga akan tercapai. Jadi, walaupun SMP belum punya kurikulum resmi yang dipermentkan dari kementrian untuk K13 nya itu bukan berarti kita tidak bisa berbuat apa-apa, kita tetep mengacu kurikulum sebelumnya dan melihat gambaran kurikulum yang di SMA, karna sebagai pedoman supaya nanti ketika di SMA anak-anak

sudah siap. Tapi ranahnya berbeda, misalnya disini SMA agak tinggi, kita ambil yang dbawahnya, modalnya dulu, dasarnya.

P : Kalau untuk RPP Bu, yang mengembangkan RPP guru-guru sendiri atau siapa ya Bu?

GK : Iya dong, RPP itu guru yang buat sendiri.

P : Apa saja jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah?

GK : Tabog, tabus, sablon, komputer, otomotif, kriya, budidaya. Di SMP ada tujuh keterampilan, di SMA ada delapan. Tidak semua sekolah ada budidaya dan otomotif ya Mba.

P : Jadi Bu, keterampilan-keterampilan yang ada di sekolah, tidak berdasarkan kurikulum?

GK : Ada kurikulumnya, cuma gini loh tidak semua sekolah mengadakan otomotif, budidaya, dan sablon. Di SMP tidak ada batik.

P : Di SMA yang saya tahu ada keterampilan batik Bu, kalau di SMP sendiri mengapa tidak ada keterampilan batik Bu?

GK : Yang pertama gini, sebelumnya itu kita sudah ada batik. Pada saat asesmen di 2017-2018 kita buka batik. Buka batik, terus di awal tahun pelajaran setelah hasil asesmen ada dua siswa yang ke batik. Nah setelah melihat itu, ternyata dua siswa itu pas observasi pertama, anak itu tidak bisa karna yang masuk ke situ adalah waktu itu anak CI, karna batik itu kan ada api, ada panas, itu engga bisa. Jadi, anak-anak itu dipindahkan. Lagi juga kan cuma dua, tanggung. Jadi sementara, makanya kalo SLB itu kan

situasional banget, situasional, individual, maybe kalau tahun depan 2017-2018 nanti di asesmen ada anak yang siap untuk ke situ ya kita buka, gitu aja. Jadi lebih banyak malah sekarang budidaya yang bagus, anak yang kemarin batik dipindahkan ke budidaya akhirnya. Sebenarnya pada saat lomba-lomba keterampilan siswa nasional ada batik, dan kita SMP sebenarnya sering ngirim tapi mereka latihannya individu, emang engga ada persiapan.

P : Kalau yang untuk asesmen guru-guru sendiri Bu?

GK : Iya. Jadi gini, asesmen itu suatu kegiatan untuk melihat kelebihan dan kekurangan pada anak ya. Nah terus itu dilakukan di awal, sebelum tahun ajaran. Disitu nanti ada tiga asesmen, asesmen akademik, keterampilan, dan wawancara dengan orang tua. Jadi dari orang tua juga kita tanyain kira-kira bakat dan minat anaknya dimana. Nah kalo misalnya asesmen keterampilan itu, guru-guru keterampilan yang mengasesmen. Akademik juga ada beberapa guru-guru akademik yang ditunjuk, itu udah ada di kepanitian PPDB gitu.

P : Untuk point-point yang akan diukur dalam mengasesmen, dibuat oleh guru sendiri atau siapa Bu?

GK : Oh itemnya, ya itu gurunya. Jadi gini loh, setiap keterampilan punya itemnya masing-masing, kita bisa lihat, misalkan kalau saya kan disini guru baru, jadi saya lihat dari yang lama. Nah terus kan kalo misalkan untuk asesmen gitu, kayanya kita lihat di KD. Kita buat KD nih, lihat KD nya dulu

satu. Kira-kira ini begini, nanti baru kita buat item-itemnya. Misalkan kaya di KD nya mengenal bahan ini, terus membuat bahan ini. Kita lihat apa sih yang mau dibuat, oh kita mau buat kalung misalkan gitu. Nah buat deh asesmen nya. Kira-kira anak ini bisa engga disini, makanya kita adain di kelas ini dibagi tiga kelompok, sesuai dengan asesmen dan kemampuan mereka.

P : Berapa kali dalam seminggu pembelajaran keterampilan kriya dilaksanakan?

GK : Seminggu dua kali

P : Menurut Ibu, pembelajaran keterampilan seminggu dua kali sudah efektif atau belum Bu?

GK : Sebenarnya jangan dihitung seminggu dua kali, itu kita semua pake struktur kurikulum. Itu udah ada itungannya di kurikulum. Kaya di SMP satu minggu itu 38 JP nah 18 cuma akademik loh, 20 keterampilan, itu efektif sebenarnya. Kan engga mungkin 38 jam dalam seminggu itu keterampilan semua, kan tetep anak harus tau akademiknya gitu.

P : Ada engga sih Bu kerjasama antar pihak sekolah dengan yang lain untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan kriya ini?

GK : Ya ada, ada banget. Karena kan kaya dari PKLK ya Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus yang ada di Kementrian. Kementrian pendidkan itu kan sering mengadakan pelatihan-pelatihan, kaya sekarang lagi penyusunan kurikulum. Jadi beberapa guru yang terlibat misalnya guru-guru keterampilan dilibatkan untuk penyusunan KI KD, baik itu di keterampilan atau penyusunan

pembuatan buku melibatkan antara pihak sekolah dengan kementrian PKLK, tetap ada kerjasama disitu. Terus itu pelatihan, misalnya pelatihan keterampilan. Kemarin yang di lebak bulus, Bu EN kalau tidak salah yang ikut pelatihan mengenai pembuatan tas dari bungkus tisu, langsung kita praktikan ke anak-anak. Selain dengan pemerintah adalagi dengan lembaga, yayasan, atau perusahaan. Misalnya dengan Imanuel. Imanuel mengadakan kegiatan tentang *workshop* keterampilan. Terus anak-anak ketika anak-anak PKL, kita terlibat dengan beberapa perusahaan dan yayasan yang melatih anak-anak kita. Jadi tidak hanya dengan pemerintah, tetapi juga dengan beberapa perusahaan, yayasan, lembaga sosial, lembaga masyarakat, itu pasti.

P : Selain dengan PKLK, apakah ada kerjasama dengan pihak yang lain Bu?

GK : Ada saraswati, ada orang tua juga. Orang tua itu biasanya kerjasamanya dia hanya ngasih contoh, ada misalkan asesoris yang mudah dibuat anak CI, dia ikut membuat contoh terus menjualkan.

P : Apakah program atau perencanaan pembelajaran yang telah dibuat tercapai dalam satu semester?

GK : Satu semester? Balik lagi ya. Artinya gini, sebelum kita membuat program, kita akan membuat asesmen dulu, asesmen itu kan untuk mengukur, untuk melihat kemampuan dia saat ini seberapa banyak, gitu kan. Jadi ketika kita mengasesmen, oh ternyata kekurangan anak disini, kelebihan anak disini. Sehingga kita menetapkan kemampuan anak ada disini. Ketika

kita menetapkan kemampuan anak disini, berarti program yang cocok buat dia tuh apa. Setelah kita mengukur kemampuan anak, kita kasih program yang cocok buat dia. Selama proses dari asesmen, mulai dari *planning*, terus kita buat RPP, kemudian kita proses dan proses itu berjalan. Ketika ini sudah *balance* semua dari mulai asesmen, mulai penyusunan program sampai pelaksanaan saya rasa itu akan tercapai gitu ya. Apalagi dengan kondisi peserta didik yang rajin, aktif, sehat (artinya tidak sering sakit dan lain sebagainya) saya rasa ketika sistem itu berjalan sesuai dengan baik, itu akan tercapai. Tapi, manakala misalnya pada saat mengasesmen salah diagnosis, oh ternyata di asesmen awalnya udah salah, sehingga saat kita membuat perencanaan program pasti itu ada yang keliru, apalagi ketika pelaksanaannya, kemudian kondisi anaknya, ya bisa jadi itu engga akan berhasil. Jadi, semua program akan terlaksana dengan baik, *goal* itu akan akan tercapai sesuai dengan apa yang kita rencanakan, manakala sistem-sistem yang berjalan itu sudah benar-benar sesuai dengan apa yang kita programkan dari awal.

P : Jadi Bu, sesuai dengan di lapangan, apakah program atau perencanaan pembelajaran yang telah dibuat berhasil dilaksanakan dalam satu semester?

GK : Ya kalau selama ini berjalan sesuai , walaupun kadang-kadang ada satu dua anak memang karna anaknya, bukan karna programnya gitu. Misalkan dia sering engga masuk, kemudian juga *maybe* tiba-tiba sakit dan lain

sebagainya, itu kan pengaruh banget. Sehingga kan bagaimana program bisa berjalan dengan baik.

P : Misalkan program tidak berjalan, untuk program perencanaan di semester selanjutnya bagaimana Bu?

GK : Kita mengulang program sebelumnya. Jadi gini, misalkan semester yang kita bikin nih itu ada yang belum tercapai, nah itu yang kita ulang lagi sampai program itu selesai. Jadi misalkan ana ini kita suruh buat satu tangkai bunga mawar, tapi anak ini ternyata baru bisa ngerangkai doang belum bisa menjadi satu tangkai, itu kita ulang lagi. Jadi kita terusin lagi.

P : Apa kemampuan anak yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kriya Bu?

GK : Intinya hanyalah bagaimana anak itu bisa mandiri. Karena *goal* terbesar adalah disitu. Sudah jelas bahwa di kriya ini anak-anak luar biasa yang mengalami hambatan dalam intelegensi terutama, terus motorik halusnya juga dia mengalami kelemahan dan lain sebagainya. Nah *goal*nya itu apa? Keterampilan itu kan bagaimana mengarahkan anak untuk mandiri, paling tidak untuk menolong dirinya sendiri, untuk memberikan bekal hidupnya sendiri gitu ya. Jadi, *goal*nya itu tadi manakala anak bisa mandiri nantinya dengan bekal yang seminim mungkin. Artinya engga selamanya kan dia hidup dengan orangtua, orang-orang yang selama ini ada, bisa jadi nanti Bapak Ibunya tidak ada dan lain sebagainya. Sementara dia kita berikan bekal keterampilan, karena melihat akademik engga mungkin dengan posisi

intelegensi mereka di bawah dari rata-rata ataupun malah C1 yaitu di bawah 50-an. Tapi dengan sekecil bekal yang kita berikan ke dia, paling tidak dia punya sesuatu yang bisa nanti dia kembangkan. Karena kan jujur aja di kriya juga anak itu bukan hanya dilatih bagaimana membuat misalnya gantungan kunci dan sebagainya, tapi kan aspek lainnya disitu kita harus memperhatikan bagaimana spiritualnya, keterampilannya, emosi dan lain sebagainya. Kadang-kadang kita pada saat istirahat juga makan bersama, kita melihat dia makan, dan segala macam. Kita melatih bagaimana makan yang baik, seperti ini dan seperti itu. Jadi bukan hanya melihat satu keterampilan, tapi kita tetap melihat aspek-aspek lain yang perlu kita tanamkan buat anak itu. Ya jadi, tujuannya untuk mandiri tadi.

P : Untuk metode Bu, apakah pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa?

GK : Ya tentu saja Mba, kalau tidak disesuaikan kemungkinan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran keterampilan kriya ini tidak akan berhasil.

P : Metode apakah yang Ibu gunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya?

GK : Ya oke metode. Kita balik lagi ke karakteristik anak kita, karena bagaimana pun karakteristik anak C dan C1 itu, walaupun ada B nya ya, kalau untuk C dan C1 itu mereka dengan satu hambatan di intelegensi berarti dia harus diberikan pembelajaran yang sifatnya konkrit, yang sifatnya nyata, jadi kita engga bisa berteori, karena buat mereka agak sulit. Kalau dengan

berteori yang detail segala macam itu, berarti pengetahuan pemahaman dia harus bagus, jadi berikan pembelajaran yang benar-benar nyata, artinya 'oh ini bendanya', 'ini bendanya kaya gini loh', yang pertama itu. Kedua, proses imitasi, artinya 'selalu apa yang dia lakukan ya apa yang dia lihat, dan apa yang dia dengar', jadi ketika kita mengintruksikan 'ayo buat ini', ya gurunya juga harus membuat. Karna proses pembelajaran anak tunagrahita cenderung imitasi dengan meniru.. Jadi, *learning by doing*.

P : Jadi metode yang Ibu gunakan selama proses pembelajaran, metode apa ya Bu?

GK : Metode demonstrasi. Sebenarnya sih semuanya ikut, mungkin kaya ceramah, kita kan pasti akan bercerita ke dia bahwa hari ini kita akan membuat ini, begini-begini, itu kan ada proses metode ceramah juga, kemudian kadang- kadang kita juga bertanya jawab gitu 'ini apa' dan segala macam. Kalau dilihat metode sih, penugasan juga kan dia dikasih tugas, tapi lebih kepada itu tadi demonstrasi. Dia mendemonstrasikan, karna memang di kriya itu adalah lebih kepada keterampilan, proses membuat. Jadi metode yang digunakan ya demonstrasi. Tapi balik lagi, tidak terlepas dari karakteristik dan kemampuan daya anak itu, kalau kita menentukan metode tapi kita tidak melihat karakteristik, ya engga mungkin gitu.

P : Menurut Ibu, bagaimana hasil penerapan metode yang digunakan?

GK : Ya selama ini memang awalnya orang awam akan menduga bisa apa sih mereka, anak-anak ini kan yang kasarannya menulis engga bisa,

membaca engga bisa, motoriknya jelek engga nyambung gitu kan, tapi kan sekali lagi kita berusaha untuk lebih positif bahwa pasti ada kelebihan yang bisa kita kembangkan di dia. Satu lagi ya, metode pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu *drill*. Jadi demonstrasi iya, *drill* iya. Nah mungkin ya itu tadi, ibaratnya kalau kita mengasah di batu terus menerus juga akan ada hasilnya. Dia juga begitu, memang targetnya engga akan banyak, Bu UP akan membedakan sebuah target, artinya gini 'anak ini dengan kondisi seperti ini paling cuma bisa seperti ini' makanya kita langsung membagi beberapa kelompok kan. Kelompok ini pasti engga jauh-jauh cuma ngeronce dari dulu dengan pola yang sama, gitu kan. Anak ini udah bisa, artinya dengan pola yang berbeda di selang-seling. Sebenarnya kalau orang umum lihat itu gampang, tapi sebenarnya itu sebuah proses yang engga mudah. Dengan gangguan motoriknya dia, harus ada kombinasi mata dengan tangan yang bagus, kadang kan anak-anak begini matanya kurang bagus. Saya rasa kalau selama ini balik lagi ke *goal*nya, balik lagi ke tujuan pembelajarannya, manakala kita menetapkan tujuan pembelajaran itu sesuai dengan kemampuan anak, insya Allah itu tercapai. Selama ini sih kita menggunakan metode demontras dan *drill* tercapai. Anak-anak dengan kondisi seperti CI mampu membuat kerajinan tangan gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Bedakan dengan anak-anak yang C, yang C itu kaya si AG udah bisa bikin bunga mawar, yang B itu udah sampai ngerangkai bunga, gitu aja sih. Jadi saya pikir selama ini tercapai, tapi sekali lagi, berbeda-beda

setiap anak untuk mencapai *goal* yang diharapkan, karena kemampuan anaknya berbeda, disitulah yang uniknya, perbedaan individual tadi.

P : Media apa yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya?

GK : Ya itu mba, mote-mote yang kecil dan besar, mangkuk, ang, kawat dan senar, terus gunting.

P : Apakah media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak?

GK : Ya jelas dong, itu udah pasti. Karena engga mungkin kan ketika pembuatan yang bunga mawar itu, yang untuk B dipakai anak CI karena terlalu sulit dan sebaliknya yang untuk anak CI engga mungkin diberikan kepada anak B, karena terlalu mudah, gitu. Jadi, semua metode, semua cara, semua alat, semua bahan, semua balik lagi disesuaikan dengan kemampuan anak. Kita lihat karakteristik anak, gitu aja.

P : Bagaimana hasil dari penerapan media?

GK : Pembelajaran yang kita berikan untuk anak-anak kan kegiatan meronce. Kita menggunakan mote-mote dan senar yang memiliki ukuran bervariasi. Untuk mote-mote, ada yang berukuran kecil, sedang, dan besar. Untuk senar, ada yang tipis dan tebal. Penggunaan mote-mote dan senar tersebut kita sesuaikan dengan kemampuan motorik yang dimiliki anak. Anak yang motoriknya masih terbilang jelek, diberikan mote-mote yang berukuran lebih besar dan senar yang lebih tebal. Dengan senar dan mote-mote yang diberikan membantu motorik halus anak itu. Dalam pembelajaran seperti

menebalkan titik-titik, sudah jadi lebih lentur. Selain itu, anak juga sudah bisa meronce dengan mote-mote yang berukuran lebih sedang.

P : Apakah ada syarat dalam menentukan materi?

GK : Ada, sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Jadi, satu meja ini berbeda-beda, materinya. Misalkan di kelompok Ibu UP, untuk AG, AD, DM, dan LT materinya berbeda dengan FH, MD, dan DS. Tapi dibandingkan dengan anaknya Ibu DD atau Ibu HF, itu kan lebih parah, tidak bisa apa-apa, jadi materinya disamakan. Namun ketika ada anak di kelompok berat memiliki kemampuan agak menonjol, kita tarik ke kelompok yang lebih sedang, begitupun sebaliknya jika ada anak di kelompok sedang memiliki kemampuan yang menonjol kita tarik ke kelompok yang ringan, dan tentu saja untuk materi kita tetap sesuaikan dengan kemampuan anak. Makanya kita bagi menjadi tiga kelompok, berat, sedang, dan ringan.

P : Materi yang diberikan dalam pembelajaran kriya biasanya apa aja ya Bu?

GK : Sebenarnya kiya itu tidak ada di kurikulumnya ya, cuma ada prakarya. Di prakarya itu ada souvenir, ya kita buat souvenir. Tapi materi kita sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak, 'kira-kira anak ini mampunya apa sih'. Misalkan anak itu saya suruh bikin kalung seperti ini. bikin kalung itu aja ada yang tidak bisa kan. Tapi kita cari dan gali lagi kemampuan anak ini dimana dan bisanya dimana, sampai dia bisa membuat. Kaya si AG contohnya, awalnya kan dia tidak bisa, selalu bilang 'engga bisa Bu' tapi ketika dia sudah

asik dengan tugasnya, saya meminta dia untuk membuat kerajinan tangan, terkadang saya mengintruksikan dia untuk menentukan warna sendiri. Terus LT, gantungan kunci berbentuk bintang dan tas dia udah di luar kepala, udah bisa, gitu. Ya pokoknya dilihat dari kemampuan anak. Kalau si FH kan engga bisa, meronce pun engga bisa. Saya kasih contoh, gelang susunan dua warna, engga bisa. Baru dua atau tiga berubah lagi, tidak bisa menyelesaikan, jadi tergantung anaknya.

P : Kalau untuk prakarya, kurikulum yang dipakai KTSP atau K13 Bu?

GK : Kurikulum 2013, kita ambil yang bagian souvenir, ada meronce. Kalau yang khusus untuk kriya kan engga ada, tapi semua sekolah disini punya kriya, pasti ada. Tapi tidak ada kurikulumnya, hanya ada prakarya. Makanya tiap sekolah pasti buat kalung, gelang, itu pasti.

P : Darimana materi tersebut di dapatkan?

GK : Untuk materi pembelajaran kriya, tidak ada bukunya. Jadi, kita liat dari kurikulum. Kurikulum prakarya itu pertama membuat apa, semisal 'meronce'. Berarti kita cari buku di luar atau kita mencari materi dari internet. Kita juga lihat dari kurikulum, tapi kita tidak melihat kurikulum sepenuhnya, karena KInya terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak-anak kita, maka dari itu untuk materi kita tetap sesuaikan dengan kurikulum dan kita mudahkan lagi sesuai dengan kemampuan anak.

P : Jadi untuk materi hanya sebatas membuat kalung, gelang Bu?

GK : Iya, tapi tetap disesuaikan dengan kemampuan anak. Awalnya dari satu warna dulu, nanti jadi dua warna.

P : Semisal dalam satu semester terdapat anak di kelompok berat sudah bisa atau ada perkembangan, apakah anak tersebut bisa pindah ke kelompok sedang?

GK : Iya, pindah ke kelompok sedang. Meskipun di kelompok sedang, ada anak yang memiliki kemampuan lebih menonjol, namun untuk pemberian materi akan tetap sama.

P : Kalau dalam satu semester anak yang dikelompok berat tidak ada perkembangan, bagaimana Bu?

GK : Tetap di kelompok itu, tapi kita juga akan tetap ngelatih terus.

P : Terus Bu, kalau ada anak yang dari kelompok sedang tiba-tiba kemampuannya menurun, ada kemungkinan untuk anak itu ditempatkan di kelompok yang anak-anaknya tergolong berat atau tidak Bu?

GK : Bisa jadi. Biasanya sepengalaman saya itu, anak tunagrahita semakin bertambah usia kemampuannya semakin menurun. Tapi apa mungkin karna tidak diasah, atau karna dia kurang latihan, saya juga kurang ngerti. Tapi biasanya seperti itu, dikemampuan akademik pun seperti itu. Tapi kalau yang dia bisa, ya bisa terus.

P : Selama Ibu mengajar di kelas keterampilan kriya ini, ada atau engga Bu, anak yang kemampuannya semakin lama semakin menurun?

GK : Ada, itu si DF. Tadinya dia bagus, kaya DF, AN, dan MD, tadinya ada di kelompok sedang, sekarang jadi di kelompok berat.

P : Untuk kegiatan awal, biasanya yang Ibu lakukan apa ya Bu?

GK : Oh ya kalau untuk kegiatan awal seperti biasa ya Mba, kita berdoa terus melakukan pengkondisian kelas. Mengkondisikan anak-anak untuk siap belajar. Saya dan guru-guru yang lain mengatur tempat duduk anak-anak sesuai dengan kelompok yang kita bimbing. Setelah itu, kita menyampaikan materi kepada anak-anak, kita kasih tau ke anak-anak kalau hari ini kita akan membuat 'ini loh' sambil menunjukkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Baru kita menyiapkan perlengkapan. Kita bagikan perlengkapan meronce secara individu, mulai dari seutas senar yang ujungnya sudah kita kaitkan, kemudian kita bagikan mangkuk kecil berisi mote-mote yang sudah kita tentukan warnanya. Kadang-kadang kita suruh mereka untuk menentukan warna sendiri, atau kita instruksikan mereka untuk mengambil mote-mote sesuai dengan warna yang tentukan. Baru lah anak mengerjakan tugas mereka.

P : Bagaimana cara Ibu mengkondisikan kelas sebelum pembelajaran?

GK : Kalau di kriya ini kan anaknya CI ya, kebanyakan CI. Anak B nya juga anak BCI kan, tau sendiri kan. Pertama kita membagi mereka sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, barulah kita mengatur tempat duduk mereka. Anak yang kurang aktif kita posisikan tempat duduknya dekat dengan guru, baru kita siapkan perlengkapan meronce setelah itu kita

bagikan secara individu baru lah kita demonstrasikan kepada anak-anak sambil memperlihatkan bentuk kerajinan tangan yang sudah jadi 'ini loh kaya gini, kita akan buat seperti ini' gitu.

P : Bagaimana Ibu menghubungkan antara materi pelajaran dengan hal yang telah dipelajari?

GK : Ya kaya tadi, misalkan dia sudah jadi satu lalu dijual dan laku. Jadi saya hubungkan ke matematika. Mengenai uang dan penjumlahan. Semisal saya kasih gantungan kunci lima buah dengan harga satu gantungan kunci 3000 rupiah. Nanti kalau sudah kejual, saya suruh anak-anak hitung sisa gantungan kunci yang belum ke jual beserta jumlah uang yang seharusnya di dapat dan sisa kekurangan uangnya. Selain itu tasbih, kalau untuk tasbih kan 33 untuk kelompok sedang dan 11 untuk kelompok rendah. Nanti mote-mote untuk membuat tasbih, saya suruh ambil dan hitung sendiri sesuai dengan instruksi yang saya berikan, semisal kelebihan saya suruh hitung ulang.

P : Selain matematika, apakah ada yang lain Bu?

GK : Bahasa Indonesia, dari menyebutkan nama alat, terus bercerita 'setelah ini bagaimana', masuk semua ko kayanya, apalagi SBK, SBK kan seni budaya ya.

P : Bagaimana sih Bu, cara Ibu membangun motivasi anak-anak?

GK : Anak-anak tuh motivasinya kalau hasilnya udah jadi bagus terus dijual laku, itu motivasi banget bagi dia. Kalau barang yang mereka jual laku, mereka puas banget. Apalagi misalkan baru dibuat ya, kaya AG atau YG, dia

udah buat terus kita suruh jual. 'kamu jual sana ke orangtua'. Kalau itu laku, mereka senang sekali. Mungkin suatu kepuasan kali ya bagi mereka. Jadi cara membangun motivasi untuk mereka semua yaitu dengan meminta mereka untuk menjual hasil karya mereka, ketika sudah terjual saya beritahu ke mereka 'ini uangnya loh, nanti uang ini kita belikan kembali perlengkapan untuk membuat gelang, kalung'

P : Selain jualan, yang membuat siswa menjadi termotivasi apa ya Bu?

GK : Biasanya anak-anak yang mampu, nanti dikasih gelang yang mereka buat. Jadi mereka yang buat, mereka juga yang pakai. Mereka senang banget. Jadi ada upahnya gitu. Terus misalkan akhir tahun abis tes praktek, itu dibawa pulang hasilnya. Anak-anak pasti merasa 'ini buatan aku loh', 'aku bisa buat ini'. Saya juga bilang ke anak itu, 'ini kamu tuh bisa buat ini, coba tanyakan kakak kamu bisa engga?'. Jadi seperti itu, 'yang lain engga bisa loh, kamu bisa', kadang dipakai di tas untuk gantungan kuncinya.

P : Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak?

GK : Saya menyampaikan materinya tuh ya langsung aja, saya berikan contoh kerajinan tangan yang akan dibuat pada hari itu. Kadang juga saya kasih lihat gambar dari laptop 'ini loh kita bikin seperti ini', kadang saya juga membuat dulu baru saya kasih lihat ke anak-anak 'kita buat kaya gini ya' gitu.

P : Menurut Ibu, hal-hal apa saja yang menantang dalam menyampaikan materi?

GK : Kalau menantang tuh, menantang semua ya Mba. Jadi gini, anak dari awal masuk ke SMP tidak mengenal mote itu yang mana, bentuknya seperti apa, dan lain sebagainya. Ketika sudah tau mote pun, mereka tidak tau harus dibentuk apa. Semua itu tuh harus kita ajarin. Mulai dari mereka mengenal mote-mote, senar, dan yang lainnya.

P : Bagaimana cara Ibu mengenalkan mote-mote?

GK : Pertama kalo saya kenalkan mote, mulai dari bentuknya dulu, jadi bukan namanya. Dia juga namanya kalau kita kasih tau, besoknya lupa. Jadi bentuknya aja, 'yang lonjong', 'yang bulat', 'yang kotak', 'yang dadu', gitu aja. Jadi dia tau Ibu minta yang kotak, makanya waktu bentuk bintang kan 'ini yang lonjong mana?', 'yang panjang' gitu, atau mana 'yang kecil'. Saya enggak bilang mote kecil dan besar, jadi bentuk-bentuknya aja gitu, itu bener-bener susahnya minta ampun, warna aja kadang susah juga. Jadi intinya bentuk dulu Mba.

P : Kalau untuk waktu Bu, biasanya berapa lama Ibu menyampaikan materi?

GK : Untuk waktu tuh kalau anak yang enggak bisa tuh lama banget. Bisa dari pagi sampe kita pulang pun enggak selesai. Tetapi itu untuk anak yang tidak bisa ya.. Cuma kalau yang bisa, ya cepet. Satu jam tuh bisa jadi satu hasil karya, walaupun kita banyak perintah, tapi akan tetap jadi. Kurun waktu dalam menyampaikan materi pun dilihat dari karakteristik masing-masing anak.

P : Mulai dari pembelajaran sampai pulang, kira-kira anak bisa membuat berapa hasil karya ya Bu?

GK : Tergantung anaknya. Anak yang tanggap dan cepat, kaya AG, LT, DM itu satu hari tuh bisa jadi tiga sampai dengan empat. Kadang-kadang kan anak CI tau sendiri, baru bikin satu, udah merasa cape 'cape Bu'. Terlalu banyak jeda, kadang sampai bel istirahat cuma mampu membuat satu.

P : Apakah ada kesulitan dalam menyampaikan materi?

GK : Kesulitannya ya itu tadi, anak-anak terlalu gampang merasa lelah, otomatis kebanyakan istirahatnya. Selain itu, banyak bercanda dengan teman, terus temannya kadang-kadang suka mempengaruhi yang sebelahnya.

P : Bagaimana cara Ibu memacu keaktifan anak dalam proses pembelajaran?

GK : Contohnya DS ya, dia sering sekali tidak mau bertanya harus gimana-gimana, bahkan ketika dia memiliki kesulitan pun dia akan diam. Ya paling saya lebih sering nanya ke dia 'bisa engga', 'udah sampai mana', 'coba Ibu lihat'.

P : Bagaimana cara Ibu menangani anak yang kesulitan dalam pembelajaran?

GK : Kalau yang kesulitan itu pasti harus mendekat dengan guru, jadi dibilang individual bukan ya karena kita rame-rame. Tapi posisi duduk dia harus dekat dengan guru dan kita benar-benar fokus ke dia dulu. Semestinya kan guru

yang menghampiri anaknya, namun melihat kondisi ruang kelas yang tidak memungkinkan, jadi guru meminta anak untuk duduk dekat dengan gurunya.

P : Bagaimana cara Ibu mengakhiri pembelajaran?

GK : Kalau anak bisa membuat kerajinan tangan dalam jumlah yang banyak, saya biasanya mengakhiri pembelajaran dengan meminta anak untuk menjual hasil karya mereka ke orangtua murid. Anak-anak yang menjual pun, anak-anak tertentu, anak-anak yang mengerti uang dan penjumlahan. Tapi kalau tidak ada kerajinan tangan yang dihasilkan dengan jumlah banyak, ya kita bercerita lagi mengenai kerajinan tangan yang kita buat pada hari itu dan kerajinan tangan yang akan dibuat besok. Kemudian saya mengintruksikan anak-anak untuk merapikan kembali perlengkapan yang sudah mereka gunakan, lalu persiapan untuk pulang dan berdoa bersama.

P : Apa yang Ibu lakukan jika anak mencapai tujuan pembelajaran?

GK : Ya paling saya bilang 'kamu hebat' 'kamu pintar' sekedar pujian aja. Kadang-kadang kita menyediakan permen, yang akan kita bagikan ke semua anak-anak.

P : Untuk evaluasi, bagaimana bentuk evaluasi yang Ibu gunakan?

GK : Biasanya saya menggunakan praktek. Jadi anak-anak praktek membuat kerajinan tangan yang sudah anak-anak kuasai benar-benar. Misalkan gini, kita bikin gelang yang dua susun, tapi prakteknya kita bikin yang satu susun, kan jadi turun tuh. Jadi apa yang dipraktikkan sehari-hari di sekolah, apa yang dia kuasai, itu yang kita praktekkan, itu yang kita jadikan bentuk evaluasi

berupa praktek. Kadang kan ada yang di kelas belajar apa, pas praktek nya apa. Itu engga akan nyambung kalo begitu. Jadi tugas yang diberikan ketika evaluasi harus sama seperti materi yang diajarkan sehari-hari, karena ketika evaluasi anak-anak sama sekali tidak dibantu.

P : Apakah penilaian dilihat dari proses siswa saat bekerja atau dari hasil produk siswa Bu?

GK : Dua-duanya Mba.

P : Semisal dalam proses pembuatan hasil karya anak itu tidak dapat membuat satu produk dalam satu hari, untuk penilaiannya bagaimana Bu? Tetap dapat nilai atau bagaimana Bu?

GK : Tetap ada penilaian, soalnya kan dia udah masuk aja suatu nilai. Soalnya ada kaya FH itu, dia cuma masuk Senin dan Rabu aja, pas keterampilan, pas akademiknya engga mau. Tapi setelah dibilangin, dia baru mulai masuk. Engga tau tuh karena apa dia begitu, makanya dia masuk ke kelas aja udah suatu penilaian gitu. Dengan dia tidak banyak tingkah, tidak berulah, itu penilaian juga. Kalau soal bisa atau engganya nanti dulu deh, belakangan gitu. Terus kita ujiannya atau evaluasinya tidak hanya praktek aja, jadi dari keseharian saya ngomong itu, terus bentuknya yang sudah jadi, itu ada penilainnya.

P : Jadi ada ujian tertulis juga Bu?

GK : Iya, tertulis juga, praktek juga. Kalau ujian nanti itu tertulis bukan praktek. Jadi makanya sekarang dibiasakan dengan tertulis dan prakteknya dinilai kesehariannya dalam membuat produk.

P : Kalau di evaluasi pasti ada beberapa ranah penilaian kan Bu, kalau untuk ranah pengetahuannya, Ibu menggunakan tes tertulis atau praktek Bu?

GK : Tertulis, jadi apa yang saya omongin tiap hari dijadikan bahan soal, tidak menyimpang dari apa yang dia lihat dan dengarkan sehari-hari. Misalkan untuk membuat gantungan kunci bintang, 'motenya yang mana sih', nanti kan kelihatan gambarnya di pilihan jawaban ABC.

P : Untuk jumlah soal, berapa butir Bu?

GK : 20 untuk CI, semua pelajaran 20. Kalau untuk B, 40. Ada isian untuk anak B. Disini kan anak B nya, kemampuan intelegensinya seperti anak CI tidak seperti anak B pada umumnya, jadi soalnya sama kaya anak CI.

P : Kalau untuk waktunya Bu, kapan waktu evaluasi dilakukan?

GK : Evaluasi kalo di kriya itu pas pembelajaran bisa, kedua pas penilaian akhir semester, gitu. Tapi setiap hari kalo menurut saya sih evaluasi, karena mereka setiap hari akan menyelesaikan tugas yang diberikan.

P : Jadi untuk penilaian dilihat dari proses sehari-hari Bu?

GK : Iya proses sehari-hari ditambah pas ujian.

P : Mohon maaf Bu, kemarin selama observasi saya melihat ada salah satu siswa yang jari tangan kaku, apakah ada penanganan khusus untuk siswa tersebut?

GK : Untuk penanganan khusus sebenarnya tidak ada, mungkin kita akan menangani secara individual. Selain itu, untuk perlengkapan meronce kita bedakan dari yang lain. Seperti mote-motenyanya, kita kasih mote-mote yang ukuran besar.

P : Kalau selama pembelajaran Ibu menemukan siswa yang pemahaman warnanya masih kurang, bagaimana cara Ibu menanganinya?

GK : Gini Mba, mote-mote saya susun di meja, jadi tidak saya tempatkan di mangkuk kecil. Misal warna merah-hijau, setelah itu anak saya suruh ambil warna merah terlebih dahulu, baru hijau. Secara berulang sampai anak itu bisa menyusun gelang dengan warna yang diinstruksikan, yaitu warna merah dan hijau. Karen anak-anak ini kalau kita kasih contoh satu sampai dua untuk penyusunan warna merah-hijau, mereka tidak akan berhasil, malah akan semakin ngaco.

P : Untuk jumlah siswa secara keseluruhan di kelas keterampilan kriya ini ada berapa ya Bu?

GK : 19 anak untuk SMP nya

P : Kalau untuk gurunya, ada berapa ya Bu?

GK : Ada 4, saya, Ibu UP, Ibu HF, dan Ibu DD. Untuk Ibu ID Cuma sebagai guru pembantu. Kalau beliau sedang tidak ada jam mengajar, beliau membantu di kelas keterampilan kriya.

P : Sebelumnya terimakasih banyak ya Bu atas waktunya. Kemungkinan nanti kalau ada data yang masih kurang, saya mohon izin untuk menanyakan kembali kepada Ibu.

GK : Boleh Mba, pokonya kalau kurang-kurang silahkan tanyakan kembali. Sukses terus ya.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH

Kode : CWKS

Hari/Tanggal : Jum'at, 06 April 2018

Pukul : 10.00-selesai

Tempat : Ruang kepala sekolah

P : Assalamualaikum Pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya mohon izin untuk mewawancarai Bapak terkait dengan pembelajaran keterampilan kriya, jika Bapak tidak keberatan.

KS : Waalaikumsalam Mba.. Oh iya boleh Mba.. Silahkan duduk.

P : Terima kasih Pak..

KS : Boleh saya lihat dulu mengenai pedoman wawancara yang akan ditanyakan?

P : Ini Pak..

KS : Ya, silahkan apa yang mau ditanyakan.

P : Mengenai kurikulum Pak, apakah pembelajaran keterampilan kriya dibuat berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah atau dibuat sendiri?

KS : Ya untuk kevakasian keterampilan kriya dari satuan pendidikan SMPLB masih dibuat oleh guru, tentunya juga bersumber pada pengalaman guru. Karena kurikulum di 2013 terkait dengan vokasi atau keterampilan di SMP saat ini baru penyusunan KI KD beserta penyusunan buku keterampilan, baik

buku untuk siswa maupun untuk guru itu sendiri. Jadi kurikulum untuk pembelajaran keterampilan kriya sendiri masih di buat oleh guru yang bersumber dari pengalaman guru dan kurikulum sebelumnya.

P : Mohon maaf Pak, tadi Bapak mengatakan kurikulum yang dibuat dalam pembelajaran kriya bersumber pada pengalaman guru. Apakah guru-guru di keterampilan kriya memiliki bakat atau keahlian dibidang keterampilan tersebut atau bagaimana Pak?

KS : Ya, jadi terkait dari pengalaman guru ya, artinya kan kurikulum untuk SMP kan memang baru disusun untuk KI KD dan buku, sehingga paling tidak hanya menggabungkan dari SMA. Pengalaman guru itu artinya guru *update* diri karna kan hampir semuanya latar belakangnya SI PLB, tidak ada khusus keterampilan sehingga dia nyari kompetensi untuk kepentingan dirinya sendiri dalam rangka memberikan pelayanan bisa melalui kursus di luar, pelatihan-pelatihan. Kalo latar belakang memang SI nya bukan keterampilan kan, tetapi SI PLB, tapi memang kompetensi keterampilan itu dalam rangka pengembangan diri pendidik atau guru itu sendiri.

P : Jadi, program pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan kurikulum yang sebelumnya ya Pak?

KS : Iya kurikulum sebelumnya, karena sekarang semua satuan pendidikan sudah menggunakan kurikulum 2013 walaupun dengan KI KD dan materi disusun oleh guru, tetapi ranah-ranah yang dikembangkan tetap mengacu pada kurikulum 2013. Walaupun di vokasi mungkin, bukan mengembangkan

terkait dengan ranah pengetahuan maupun keterampilannya secara terstruktur akan juga mengembangkan dan menumbuh kembangkan sikap-sikap bagi peserta didik itu sendiri.

P : Untuk kurikulum yang sebelumnya, menggunakan kurikulum apa ya Pak?

GK : Sebetulnya kalau terkait dengan kurikulum sebelumnya ini kan memang ada kurikulum 2006 yang orang katakan KTSP, sebetulnya 2013 juga KTSP. Di kurikulum 2006 kemungkinan disana dulu ada istilahnya KI KD di keterampilan itu, kemudian guru bisa menggabungkan dari sana juga, artinya sambil menunggu proses terwujudnya KI KD di SMP dan SMA, otomatis kan engga mungkin KI KD belum ada terus guru tidak mengajar. Kita tetap dituntut harus memberikan pelayanan kepada anak-anak, yang mana ya itu tadi harus *update* diri harus mau menggabungkan dari kurikulum yang sudah ada atau memodifikasi kurikulum dengan situasi dengan kondisi, dengan memperoleh pengetahuan sebelumnya baik formal maupun informal.

P : Siapakah yang mengembangkan RPP?

KS : Di vokasi keterampilan itu pendekatannya bukan tematik, tetapi pendekatan mata pelajaran sehingga mengacu kepada RPP yang ada di standar proses terkait dengan permendikbud. Balik lagi ke pertanyaan yang tadi, siapa yang mengembangkan RPP, yaitu guru sendiri.

P : Apa saja jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah?

KS : Ada komputer, tabus, kriya, otomotif, budidaya, sablon, dan komputer. Di tingkat SMPLB terdapat tujuh keterampilan tanpa batik.

P : Mohon maaf Pak, selama saya observasi disini yang saya tahu di tingkat SMA ada batik, tapi ditingkat SMP nya tidak ada, itu kenapa ya Pak?

KS : Harusnya semuanya diawali dari SMPLB, kemungkinan apakah hal yang peminat batiknya tidak ada. Sebetulnya kan sejenis keterampilan itu muaranya supaya anak-anak itu punya standar kompetensi keterampilan, nah standar kompetensi keterampilan itu kan diharapkan dari SMP ke SMA berkesinambungan. Jadi misal di SMP milih batik, di SMA milih cetak sablon itu kan engga akan jadi wujudnya . Sehingga nanti kalau ada penilaian terkait dengan kompetensi keterampilan tertentu kan anak-anak juga bisa mempersiapkan lebih matang.

P : Berapa kali dalam seminggu pembelajaran keterampilan kriya dilaksanakan?

KS : Seminggu dua kali.

P : Apakah pihak sekolah bekerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan?

KS : Terkait dengan materi iya, biasanya kita yang jelas bekerjasama dengan pihak industri.

P : Kalau untuk yang PKLK, apakah pihak sekolah bekerjasama dengan PKLK Pak?

KS : Kalau PKLK secara idealiti kan memang berhak untuk membimbing kita, memang bagian dari pemerintah. Namanya kan Direktorat Pembinaan PKLK mau tidak mau kan pasti itu, karena kan dari sumber pendanaan itu kan dapat dari sana. Jadi PKLK mau tidak mau bagian dari kita, karna bantuan-bantuan pemerintah terkait dengan pembelajaran, vokasi dari direktorat semua.

P : Kalau untuk Imanuel Pak, apakah pihak sekolah bekerjasama dengan Imanuel?

KS : Kalo immanuel sebetulnya sifatnya umum, kalau ada pas kegiatan fisik mungkin terkait dengan pentas seni dan keterampilan. Tapi ada juga sih kegiatan dari immanuel yang mengacu ke vokasi.

P : Apakah program atau perencanaan pembelajaran yang telah dibuat tercapai dalam satu semester?

KS : Sebetulnya kan program itu pasti direncanakan ya dan tentu ada target. Artinya kan itu juga tergantung situasi dan kondisi peserta didik. Mungkin tahun tertentu peserta didik dengan kompetensi yang bagus, program bisa tercapai. Ya sebetulnya sih untuk program guru pasti tau, artinya ini kan program, dasar pelayanan yang sangat individual dengan anak tertentu, pencapaian programnya sampe disini. Intinya untuk program tercapai atau tidaknya tergantung dari peserta didiknya.

P : Selama ini bagaimana ya Pak? Tercapai atau tidak?

KS : Ya tercapai.

P : Apa kemampuan anak yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kriya?

KS : Ya yang telah kita ketahui bahwa pada anak berkebutuhan khusus yang bisa kita didik dan kembangkan secara maksimal adalah di bidang-bidang non akademik. Kalau dari bidang akademisnya, sudah kita ketahui bahwa kemampuannya juga terbatas. Sehingga yang bisa kita kembangkan dengan maksimal adalah di bidang non akademik termasuk salah satunya adalah keterampilan, karena di non akademik itu bisa olahraga, seni, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak itu dengan maksimal, khususnya di bidang keterampilan itu sendiri, karena anak yang dikatakan berpotensi bukan berarti berpotensi dalam segala hal, sehingga anak tertentu mungkin berbakat satu di bidang keterampilan dan belum tentu berbakat di keterampilan lain.

P : Selain untuk mengembangkan bakat anak, kira-kira ada lagi engga Pak?

KS : Sebetulnya kan ujung-ujungnya nanti sebagai bekal hidup dia, sebagai kemandirian sesuai kapasitas yang dia milikin. Tapi ini kan baru SMP ya yang diambil, berarti akan ditindak lanjuti di pendidikan formalnya SMA. Apalagi nanti kan ada standar kompetensi vokasi untuk anak-anak yang akan diukur dengan tes-tes kompetensi dan nanti lanjutannya di kelas akhir SMALB yang wajib magang di salah satu dunia industri dan usaha yang terkait dengan

keterampilan. Jadi selain untuk mengembangkan bakat, untuk kemandirian mereka.

P : Untuk metode Pak, apakah pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak?

KS : Ya tentu saja, balik lagi anak-anak kan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, otomatis pedekatannya, metodenya pasti disesuaikan dengan karakteristik anak.

P : Metode apakah yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan kriya?

KS : Untuk anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya seperti atg, atn, dan atr tentunya pendekatan dan metode belajarnya berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Tapi pada prinsipnya kalau keterampilan itu pasti metodenya demonstrasi, bagaimana guru mendemonstrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Apalagi sekarang di penilaian itu udah ada di tatanan keterampilan juga ada di tatanan teori memang harus diawali dengan teori, di keterampilan apapun sebenarnya ada tiga, artinya pertama anak itu akan membuat apa, pasti ada yang bertanya 'bu bahannya apa', 'alatnya apa' 'bagaimana tata urutan kerjanya', yang jelas metode yang digunakan yaitu demonstrasi.

P : Apakah media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak?

KS : Media sendiri apa sebetulnya?

P : Kaya alat yang digunakan untuk meronce Pak..

KS : Oh gitu, harus bisa membedakan mana media, mana bahan, mana alat, mana sumber belajar. Jadi kan kalau media sendiri memang mendukung pembelajaran. Media yang jelas digunakan ya cari yang paling cocok untuk anak, karena kan ngga mungkin media untuk anak tunarungu digunakan untuk anak tunanetra, intinya disesuaikan dengan karakteristik anak. Kalau membuat gelang untuk anak tunagrahita, mungkin bisa dihadirkan gambar mote, gunting dan macam-macam, yang jelas untuk media pasti disesuaikan dengan karakteristik anak.

P : Media apa yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya?

KS : Ya alat-alat untuk membuat gelang, kalung. Kaya mote-motonya, gunting, tempat buat menaruh mote-mote kaya mangkuk, senarnya, kawat, tang.

P : Untuk sumber belajar pembelajaran keterampilan kriya, kira-kira didapat darimana Pak?

KS : Ya sebetulnya kan kalau ini karena KI KD belum ada, buku belum ada, justru kreatifitas guru yang dituntut disitu karena memang sumber belum ada sedangkan kreatifitas guru paling buku-buku pendukung terkait keterampilan kriya, yang jelas kreatifitas dan inovasi guru yang dibutuhkan karena kita belum ada sumber buku resmi tentang keterampilan kriya.

P : Apakah ada pelatihan untuk guru-guru dalam mengembangkan kreatifitas?

KS : Untuk pelatihan formal yang diadakan dari sekolah belum, karena kalau pelatihan kan terkait dengan pendanaan dan sebagainya. Kalau mengikuti kegiatan undangan dari pemerintah sudah. Dari lembaga-lembaga yang nantinya kegiatan tersebut akan diakhiri dengan tes kompetensi, jadi ada lembaga khusus dan pelatihan yang akan mengetes dari masing-masing peserta, yaitu guru-guru itu sendiri mengenai kompetensi vokasi.

P : Kalau untuk materi pembelajaran kriya, darimana materi tersebut didapatkan?

KS : Ya sebetulnya materi sumbernya darimana pun kan bisa, yang jadi pusat sentranya tuh anak. Mampu kah anak memahami apa yang sedang dijelaskan, karena kan anak kita bervariasi dan heterogen dari segi kemampuan. Guru dituntut untuk mengkombinasikan antara teori dan praktek, karena percuma kalo praktek bagus tapi teori tidak. Misalnya anak mampu membuat gelang, ketika diminta untuk mengambil mote-mote tapi anak itu tidak tahu. Maka dari itu, teori harus dikombinasikan dengan praktek.

P : Apakah ada syarat dalam menentukan materi?

KS : Ya itu tadi, harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Semuanya harus disesuaikan dengan karakteristiknya anak agar tujuan pembelajaran tercapai.

P : Apa yang dilakukan guru saat melakukan kegiatan awal?

KS : Ya sebetulnya dimanapun kan misalnya awal berdoa, engga usah dijelaskan, itu udah pasti ya. Terus memberi salam juga itu udah pasti. Kalau

anak kita kan yang jelas mengkondisikan anak untuk siap belajar. Selama itu belum disiapkan, mustahil akan terjadi proses pembelajaran. Misalnya pengkondisian anak kalau direguler dikatakan apersepsi, yang jelas anak siap untuk belajar. Untuk di kelas keterampilan kriya juga gitu, awalnya pasti mengkondisikan anak-anak agar siap belajar, setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai kerajinan tangan yang dibuat. Memberi tahu perlengkapan yang digunakan, misal 'ini mote', 'ini senar', dan yang lain.

P : Apa yang dilakukan guru saat melakukan kegiatan inti?

KS : Kalau kegiatan inti misalnya kita hadirkan ke depan anak-anak bahannya, misal kita hadirkan mote-mote, pasti anak nanya 'Pak itu apa' terus kita kasih tau ke mereka kalo kita akan membuat ini (sambil mengasih unjuk benda yang akan dibuat) itu masuk ke inti, karena kan belum tentu anak tau apa yang kita bawa, semisal tau mereka belum tau bagaimana menggunakan atau mau diapakan mote-mote itu. Intinya, kegiatan inti terkait dengan KD.

P : Bagaimana cara guru mengakhiri pembelajaran?

KS : Ya itu tadi, dengan menarik kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari, terus mungkin memberi tahu kerajinan tangan apa yang akan mereka buat besoknya. Kemudian meminta anak untuk membereskan perlengkapan yang mereka gunakan. Kalau berdoa dan mengucapkan salam udah pasti ya.

P : Apa yang dilakukan guru jika anak mencapai tujuan pembelajaran?

KS : Ya paling memberikan pujian kepada mereka.

P : Bagaimana bentuk evaluasi yang guru gunakan?

KS : Guru menggunakan praktek. Bagaimana cara membuat gelang dan yang lainnya. Untuk penilaian pengetahuan pun mereka menggunakan praktek, seperti pengenalan mote, anak tidak mungkin dikasih soal 'gambar di bawah ini adalah', mereka langsung diminta untuk 'ambilkan mote'.

P : Apakah penilaian dilihat dari proses siswa saat bekerja atau dari hasil produk anak?

KS : Ya sebetulnya terkait dengan proses, proses sendiri kan ada tahapan-tahapannya, mulai dari persiapan sampai akhir Jadi untuk penilaian dinilai saat anak sedang membuat kerajinan tangan tersebut sampai dengan hasil produknya.

P : Kalau selama proses pembuatan produk anak tidak dapat membuat satu produk, untuk penilaian bagaimana Pak? Tetap diberikan penilaian proses atau bagaimana Pak?

KS : Untuk penilaian kan sebetulnya, dipenilaian proses pasti ada. Guru keterampilan sendiri sebetulnya kan walaupun tidak nanti menilai secara formal di sikap, tetapi harus terselubung menumbuh kembangkan sikap-sikap anak. Artinya kan di penilaian proses kan ada penilaian bagaimana kedisiplinan anak dalam hal mengikuti kegiatan, bagaimana kalau tugas kerjasama ada nilai gotong royong yang muncul disana, menghargai teman dan sebagainya. Walaupun nanti tidak menilai, tetapi guru-guru wajib untuk

menumbuh kembangkan nilai-nilai sikap. Terkait dengan pengetahuan, itu kan memang ya anak kita kan nanti akan terjun ke masyarakat, kalau hanya sebatas membuat satu produk ditanya bahannya apa, cara membuatnya bagaimana, tetapi mereka engga ngerti. Untuk keterampilan sendiri kan sebetulnya itu tadi, program awal anak itu kira-kira dengan jenis keterampilan ini, target maksimalnya seperti apa. Itu makanya guru punya kriteria-kriteria sendiri dalam bentuk rubrik. Hanya mungkin terkait dengan kurikulum 2013, kalau dipenilaian pengetahuan itu bagaimana cara mengolah dan sebagainya kan, kalau di statistikan pasti menggunakan nilai rata-rata. Tapi kalau di keterampilan, itu diambilnya adalah nilai tertinggi. Misalkan satu produk ada evaluasi pertama, kedua, dan ketiga, yang tertinggi nilainya yang evaluasi kedua itu yang diambil dari rata-rata gitu. Tapi setelah akhirnya nanti, nilai tertinggi tetap yang diambil.

P : Kapan waktu evaluasi dilakukan?

KS : Kembali lagi untuk jenis-jenis penilaian ada penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester. Untuk di kriya, guru-guru biasanya melakukan evaluasi setiap hari, karena setiap hari mereka membuat satu produk.

P : Sekarang mengenai profil sekolah ya Pak. Kapan SLB Negeri 02 Jakarta didirikan?

KS : Tahun 1980, berarti sudah lama sekitar 38 tahun.

P : Apa latar belakang didirikannya SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Yang jelas kan menurut SLB manapun latar belakangnya sama, supaya anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan hak-haknya dalam mengenyam pendidikan. Apalagi siapa lagi kalo bukan sekolah-sekolah luar biasa, pencetusnya dulu pasti punya angan-angan dapat memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak-hak pembelajaran.

P : Apa visi dan misi SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Visi dan misi sebenarnya sudah di rumuskan tetapi visi dan misi yang dulu sudah di perbaharui karena seharusnya setiap tiga tahun sekali harus di evaluasi dan telah udah ada perumusan visi dan misi yang baru tapi kami belum mengevaluasinya, visi dan misinya adalah terwujudnya peserta didik yang religius, berpengetahuan, jujur, disiplin, peduli lingkungan, mampu berkomunikasi, terampil dan mandiri terkait dengan pratikul.

P : Jenis layanan apa saja yang tersedia di SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Sebetulnya terkait dengan kekhususan pengembangan diri terkait dengan struktur kurikulum masih kewajiban guru kelas masing-masing, karena memang wajib mengajar 24 jam. Kalau itu diserahkan ke khusus maka guru kekurangan jam, kemudian kita ada pengemban guru masing-masing. Kemudian untuk pengembangan kita memang puya guru meskipun kita perlu peningkatan dalam hal pelayanan, kualitas pelayanan dan sebagainya tapi sudah ada tuna wicara, tuna wicara terkait dengan komunikasi karena memang dalam persepsinya terkait dengan guru-guru

sudah mulai ada tapi untuk kedepannya kita kembangkan secara maksimal apalagi kan dilihat dari kondisi kita yang sekarang ruangan engga punya memang situasional namun pelayanan-pelayanan kita kembangkan. Kemudian terkait sikap anak dalam bimbingan dan konseling, kita punya KKI. Sebenarnya konseling itu kan kadang-kadang kita salah persepsi seakan-akan konseling itu hanya untuk anak yang negatif, sebenarnya anak-anak itu punya potensi tertentu yang perlu di kembangkan dan perlu di fasilitasi, itulah pelayanan-pelayanan yang ada di kita. Untuk pelayanan terkait yang bersifat pengembangan diri misalnya keterampilan, nanti di terjunkan ke industri nanti wajib magang di tempat tertentu sesuai dengan keterampilan yang dipilih, kemudian *event-event* yang bekerja sama dunia usaha, dunia industri dan lembaga-lembaga pemerintahan misalnya menghadirkan kepolisian dan memberikan pemahaman kepada anak-anak kita tentang kenakalan remaja kemudian terkait dengan kerjasama dengan puskesmas dan rumah sakit menghadirkan informasi-informasi tertentu.

P : Berapa jumlah warga sekolah (guru, siswa, dan pegawai) di SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Kalau siswa 331 (SD, SMP, SMA) kemudian untuk tenaga kependidikannya 7, guru 68 (SD, SMP, SMA) tapi kan sebenarnya lembaganya tetap SLB N 02 Jakarta, formal lembaganya pendidik dan tenaga kependidikan. Sebenarnya masih banyak yang belum terpenuhi, harusnya

ada TU, laporan, ada psikolog, psikiater, ada terapi wicara tapi pemerintah belum bisa memberikan itu semua, ya kita masih umum gak ada bedanya.

P : Darimana saja latar belakang pendidikan guru di SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Secara keseluruhan dari pendidikan khusus, yang non kan bisa diitung jari seperti agama, olahraga, bahasa inggris, keterampilan-keterampilan seperti tata busana, presentasi 90 % dari PLB.

P : Sarana dan Prasarana apa saja yang disediakan di sekolah?

KS : Ya kita sekolah negeri sebetulnya sarpras kita masih bebenah tapi dua tahun terakhir ini kita ada rehab berat di SDLB nya dan rehab total untuk di SMP SMA nya, semuanya dalam rangka untuk memenuhi sarpras yang ada di sekolah ini. Tetapi untuk saat ini memang masih perlu kelengkapan-kelengkapan, misalnya sekolah-sekolah khusus kasarnya adalah di program kebutuhan khusus itu sendiri. Misalnya tunarungu harusnya punya ruang khusus terkait dengan perkembangan persepsi komunikasi, untuk tunagrahita nya dimulai dari perkembangan diri mungkin komunikasi dan emosi harus ada di perkembangan-perkembangan itu, tapi realitanya kita belum. Kemudian misalnya sekolah tertentu terdapat tunadaksa paling tidak tangga yang miring itu juga harus ada. Sarpras keterampilan alhamdulillah kita sudah lumayan tapi kita masih butuh penambahan.

P : Prestasi di bidang apa yang paling menonjol di SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Sebetulnya prestasi dari warga sekolah walaupun orang memandangnya prestasi dari segi mana, guru-guru di SLB sudah berprestasi. Tapi kalau prestasinya kita dilihat dari reguler sebetulnya prestasi kita sudah oke tapi jika dilihat dari prestasi kompetisi memang banyak kan, artinya yang bersifat *event* dari level kota hingga nasional seperti O2SN, kita sudah menjuarai tingkat nasional seperti bulu tangkis dan boci sampe Singapura, sepakbola kemarin sampai Swedia, kemudian di *event* kabupaten kota dinas juga banyak. Tahun kemarin desain grafis juara 1 tingkat nasional, karena prestasi peserta didik kita paling banyak dibidang non akademis seperti olahraga dan seni, sebetulnya olahraga, seni dan keterampilan bisa kita kembangkan. Artinya prestasi-prestasi memang kita dukung bersama ini hanya efek samping yang langsung di rasakan oleh guru dan berpengaruh kepada kesejahteraan dan sebagainya sehingga kita usahakan setiap triwulan ada prestasi untuk anak- anak. Prestasi yang sifatnya non akademis.

P : Selain kegiatan pembelajaran, apakah ada kegiatan lain yang diberikan kepada peserta didik SLB Negeri 02 Jakarta?

KS : Sebetulnya akademis keterampilan sendiri apalagi sekarang ada permen tentang kepramukaan kan wajib ekstrakurikuler karena sekolah mewadahi semua pengetahuan, keterampilan, sikap mustahil bisa di peroleh hanya mengandalkan tatap muka di kelas, itu engga mungkin karena waktunya terbatas sehingga untuk peningkatan penguatan pendidikan karakter, sikap, pengetahuan yang tidak didapat di dalam kelas, keterampilan

yang tidak di dapat saat tatap muka bisa di kembangkan di luar. Artinya bisa melalui pramuka, olahraga, seni. Kalau mengandalkan tatap muka itu terbatas sekali makanya di kembangkan di luar. Sebenarnya`kan ada co ekstrakurikuler, co kulikuler dan intrakulikuler itu sendiri dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik.

P : Apa yang menjadi faktor pendukung dan kendala dalam pembelajaran keterampilan kriya?

KS : Sebetulnya kan tergantung kepada sdm kita, karena gurunya seperti kepedulian, semangat, motivasi tinggi itu kan faktor utama bagaimana keterlaksananya proses pembelajaran dan mungkin dalam hal ini memberikan keterampilan kepada anak-anak kita, faktor penghambat terus terang aja selain kondisi anak yang beraneka ragam dengan satu guru, selain itu dengan kondisi terkini terkait dengan kondisi kelas dan lain sebagainya. Misalnya di SMP SMA kita punya 26 ruang tetapi ruangan kelas 12 itu artinya akan mempengaruhi KBM.

P : Berapa jumlah sumber daya guru pembelajaran keterampilan kriya?

KS : Kita sebetulnya kembali lagi ke struktur kurikulum karena di SMP SMA kecuali SMP semua kelas masih proses pendekatan tematik, mata pelajaran yang bisa di tematkan hanya 12 jam, untuk temen-temen PNS belum memenuhi syarat mengajar perminggu, kan seminggu 24 jam sehingga guru kelas otomatis harus menjadi guru keterampilan guna memenuhi 24 jam.

Artinya disini ada guru utama 1 tapi guru pendamping minimal 4 karena ini untuk memenuhi jam mengajar. Tapi untuk di kriya terdapat 4 guru.

P : Sebelumnya terimakasih banyak Pak sudah meluangkan waktunya dan juga mohon kesediaannya mungkin nanti saya akan bertanya kembali mengenai beberapa hal yang masih kurang saya mengerti.

KS : Oh iya gapapa Mba, kalau nanti ada data yang kurang silahkan datang kembali.

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

Pertanyaan	Jawaban		Hasil Reduksi
	Kepala Sekolah	Guru Keterampilan	
Apakah pembelajaran keterampilan kriya dibuat berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah atau dibuat sendiri?	Ya untuk ke vokasian keterampilan kriya dari satuan pendidikan SMPLB masih dibuat oleh guru, tentunya juga bersumber pada pengalaman guru. Karena kurikulum di 2013 terkait dengan vokasi atau keterampilan di SMP saat ini baru penyusunan KI KD beserta penyusunan buku keterampilan, baik buku untuk siswa maupun untuk guru itu sendiri. Jadi kurikulum untuk pembelajaran keterampilan kriya sendiri masih dibuat oleh guru yang bersumber dari pengalaman	Kalau dulu kita itu kan pakai kurikulum KTSP 2006, sekarang kurtilas. Nah di 2013 itu secara struktur kurikulum, memang ada namanya keterampilan pilihan dengan bobot 18 sks untuk yang terbaru, yang kurikulum 2013 nya sudah dipermenkan. Bobot keterampilan pilihan itu 18, ya 18 jam pelajaran perminggu, selebihnya 20 JP itu adalah akademik. Sekarang kurikulum K 13 memang sudah harus diterapkan di SLB, tapi masih	Ke vokasian keterampilan kriya dari satuan pendidikan SMPLB masih dibuat oleh guru, tentunya juga bersumber pada pengalaman guru. Karena kurikulum di 2013 terkait dengan vokasi atau keterampilan di SMPLB saat ini masih dalam proses. Baik untuk penyusunan KI KD beserta penyusunan buku keterampilan untuk guru dan

	<p>guru dan kurikulum sebelumnya. Ya terkait dari pengalaman guru, pengalaman guru itu artinya guru <i>update</i> diri karena hampir semuanya latar belakangnya S1 PLB, tidak ada khusus keterampilan sehingga dia nyari kompetensi untuk kepentingan dirinya sendiri dalam rangka memberikan pelayanan bisa melalui kursus di luar, pelatihan-pelatihan. Kalo latar belakang memang S1 nya bukan keterampilan, tetapi S1 PLB, tapi memang kompetensi keterampilan itu dalam rangka pengembangan diri pendidik atau guru itu sendiri. (CWKS A1.1)</p>	<p>dalam proses. Untuk kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran akademik itu sudah selesai KI KD nya, tapi untuk mata pelajaran keterampilan pilihan khususnya yang buat SMP itu masih dalam proses. Jadi masih dalam proses penyusunan-penyusunan, kalau yang SMA itu sudah hampir selesai untuk yang keterampilan-keterampilannya, tapi untuk yang SMP masih dalam proses karena masih ada pelatihan-pelatihan untuk penyusunan kurikulum untuk keterampilan pilihannya. Jadi, sehingga menuntut dari situ supaya proses pembelajaran terus berjalan, guru tetap membuat kurikulum sendiri</p>	<p>siswa. Selain itu juga masih ada pelatihan-pelatihan penyusunan kurikulum untuk mata pelajaran keterampilan pilihan. Bobot keterampilan pilihan itu 18, 18 JP perminggu, selebihnya 20 JP itu adalah akademik. Sekarang kurikulum K 13 memang sudah harus diterapkan di SLB, tetapi masih dalam proses. Kurikulum 2013 yang digunakan disesuaikan kembali kebutuhan dan kemampuan siswa. (CW.A1.1)</p>
--	--	---	--

		<p>yang mengacu pada kurikulum sebelumnya dan melihat kemampuan anak sampai dimana gitu. Kadang-kadang kurikulum dari pemerintah pun kita engga semata-mata plek jiplek juga, mereka kan kadang-kadang kompetensi inti dan kompetensi dasar belum tentu sesuai dengan kemampuan anak, anak butuhnya apa gitu.</p> <p>(CWKG A1.1)</p>	
Apakah program pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan kurikulum?	Iya kurikulum sebelumnya, karena sekarang semua satuan pendidikan sudah menggunakan kurikulum 2013 walaupun dengan KI KD dan materi disusun oleh guru, tetapi ranah-ranah yang dikembangkan tetap mengacu pada kurikulum 2013. Walaupun di	Iya, tapi kurikulum sebelumnya, karena kurikulum yang sekarang itu belum ada keterampilannya. Atau gini, bisa juga itu. Atau mengacu kepada kurikulum yang SMA karena KI KD SMA nya untuk keterampilan sudah ada. Jadi SMA nya ada, nanti tinggal disesuaikan saja	Program pembelajaran keterampilan kriya disusun berdasarkan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP 2006 atau bisa juga mengacu kepada kurikulum SMALB yang disesuaikan dengan anak. Dalam

	<p>vokasi mungkin, bukan mengembangkan terkait dengan ranah pengetahuan maupun keterampilannya secara terstruktur akan juga mengembangkan dan menumbuhkan sikap bagi peserta didik itu sendiri. Kurikulum yang kita gunakan sebelumnya kurikulum 2006 yang sering dikatakan KTSP, sebenarnya kurikulum 2013 juga KTSP, karena KTSP itu kurikulum tingkat satuan pendidikan.</p>	<p>apakah cocok untuk anak kita atau tidak. Tapi sampai saat ini, kita menyesuaikan dengan kurikulum sebelumnya.</p>	<p>pelaksanaan pembelajaran keterampilan kriya, guru masih menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum sebelumnya. (CW.A1.2)</p>
<p>Siapakah yang mengembangkan RPP?</p>	<p>Di vokasi keterampilan itu pendekatannya bukan tematik, tetapi pendekatan mata pelajaran sehingga mengacu kepada RPP yang ada di standar proses terkait dengan</p>	<p>RPP itu guru yang buat sendiri.</p>	<p>RPP dibuat oleh guru.</p>

	<p>permendikbud. Balik lagi ke pertanyaan yang tadi, siapa yang mengembangkan RPP, yaitu guru sendiri.</p>		
<p>Apa saja jenis keterampilan yang diajarkan di sekolah?</p>	<p>Ada komputer, tabus, kriya, otomotif, budidaya, sablon, dan komputer. Di tingkat SMPLB terdapat tujuh keterampilan tanpa batik hal ini dikarenakan kemungkinan pemina batiknya tidak ada. Padahal seharusnya semua diawali dari SMPLB. Sebetulnya kan sejenis keterampilan itu di keterampilan itu kan muaranya supaya anak-anak itu punya standar kompetensi keterampilan, nah standar kompetensi keterampilan itu kan diharapkan dari SMP ke SMA berkesinambungan.</p>	<p>Tabog, tabus, sablon, komputer, otomotif, kriya, budidaya. Di SMP ada tujuh keterampilan, di SMA ada delapan. Di SMP tidak ada batik, tapi sebelumnya kita sudah ada batik. Pada saat asesmen di 2017-2018 kita buka batik. Buka batik, terus di awal tahun pelajaran setelah hasil asesmen ada dua siswa yang ke batik. Nah setelah melihat itu, ternyata dua siswa itu pas observasi pertama, anak itu tidak bisa karna yang masuk ke situ adalah waktu itu anak CI, karna batik itu kan ada api, ada panas, itu</p>	<p>Terdapat tujuh keterampilan di jenjang SMPLB dan delapan keterampilan di SMALB. Di jenjang SMPLB dan SMALB seharusnya sama-sama terdapat delapan keterampilan, namun disesuaikan kembali dengan minat dan bakat siswa. Pada tahun 2017-2018 tidak ada keterampilan batik di jenjang SMPLB, dikarenakan karakteristik siswa yang tidak</p>

	<p>Jadi misal di SMP milih batik, di SMA milih cetak sablon itu kan engga akan jadi wujudnya . Sehingga nanti kalau ada penilaian terkait dengan kompetensi keterampilan tertentu kan anak-anak juga bisa mempersiapkan lebih matang.</p>	<p>engga bisa. Jadi, anak-anak itu dipindahkan. Lagi juga kan cuma dua, tanggung. Jadi sementara, makanya kalo SLB itu kan situasional banget, situasional, individual, <i>maybe</i> kalau tahun depan 2017-2018 nanti di asesmen ada anak yang siap untuk ke situ ya kita buka, gitu aja. Jadi lebih banyak malah sekarang budidaya yang bagus, anak yang kemarin batik dipindahkan ke budidaya akhirnya. Sebenarnya pada saat lomba-lomba keterampilan siswa nasional ada batik, dan kita SMP sebenarnya sering ngirim tapi mereka latihannya individu, emang engga ada persiapan. Untuk asesmen keterampilan, ya jadi asesmen itu suatu kegiatan untuk melihat</p>	<p>memungkinkan untuk berada di kelas keterampilan batik, selain itu dikarenakan jumlah peminat batik sangat sedikit. Pemilihan kelas keterampilan harus melalui beberapa proses, seperti asesmen dan wawancara dengan orangtua. (CW.A1.3)</p>
--	---	---	---

		<p>kelebihan dan kekurangan pada anak ya. Nah terus itu dilakukan di awal, sebelum tahun ajaran. Disitu nanti ada tiga asesmen, asesmen akademik, keterampilan, dan wawancara dengan orang tua. Jadi dari orang tua juga kita tanyain kira-kira bakat dan minat anaknya dimana. Nah kalo misalnya asesmen keterampilan itu, guru-guru keterampilan yang mengasesmen. Akademik juga ada beberapa guru-guru akademik yang ditunjuk, itu udah ada di kepanitian PPDB gitu.</p>	
Berapa kali dalam seminggu pembelajaran keterampilan kriya dilaksanakan?	Seminggu dua kali.	Seminggu dua kali.	Seminggu dua kali. (CW.A1.4)
Apakah pihak sekolah bekerjasama	Terkait dengan materi iya, biasanya kita yang	Ya ada, ada banget. Karena kan kaya dari	Terkait dengan materi, tentunya

<p>dengan pihak lain dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan?</p>	<p> jelas bekerjasama dengan pihak industri. Kaya Imanuel yang sifatnya umum, kalau ada pas kegiatan fisik mungkin terkait dengan pentas seni dan keterampilan. Tapi ada juga sih kegiatan dari immanuel yang mengcau ke vokasi. Terus PKLK secara <i>ideality</i> kan memang berhak untuk membimbing kita, memang bagian dari pemerintah. Namanya kan Direktorat Pembinaan PKLK mau tidak mau kan pasti itu, karena kan dari sumber pendanaan itu kan ada dari sana. Jadi PKLK mau tidak mau bagian dari kita, karna bantuan-bantuan pemerintah terkait dengan pembelajaran, vokasi dari</p>	<p>PKLK ya Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus yang ada di Kementrian. Kementrian pendidkan itu kan sering mengadakan pelatihan-pelatihan, kaya sekarang lagi penyusunan kurikulum. Jadi beberapa guru yang terlibat misalnya guru-guru keterampilan dilibatkan untuk penyusunan KI KD, baik itu di keterampilan atau penyusunan pembuatan buku melibatkan antara pihak sekolah dengan kementrian PKLK, tetap ada kerjasama disitu. Terus itu pelatihan, misalnya pelatihan keterampilan. Kemarin yang di lebak bulus, Bu EN kalau tidak salah yang ikut pelatihan mengenai</p>	<p>bekerja sama dengan pihak industri. Selain itu, pihak sekolah bekerjasama dengan pemerintah, yayasan , lembaga, perusahaan-perusahaan dan orangtua. Seperti dengan PKLK yang berada di kementrian, guru-guru dilibatkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam penyusunan kurikulum. Selain itu dengan Imanuel, anak-anak diikut sertakan dalam kegiatan pentas seni, ada juga acara <i>workshop</i> keterampilan. Tidak hanya</p>
---	---	--	--

	<p>direkotrat semua.(CWKS.A1.5)</p>	<p>pembuatan tas dari bungkus tisu, langsung kita praktikan ke anak-anak. Selain dengan pemerintah adalagi dengan lembaga, yayasan, atau perusahaan. Misalnya dengan Imanuel. Imanuel mengadakan kegiatan tentang workshop keterampilan. Terus anak-anak ketika anak-anak PKL, kita terlibat dengan beberapa perusahaan dan yayasan yang melatih anak-anak kita. Jadi tidak hanya dengan pemerintah, tetapi juga dengan beberapa perusahaan, yayasan, lembaga sosial, lembaga masyarakat, itu pasti. Selain itu, ada saraswati, ada orang tua juga. Orang tua itu biasanya kerjasamanya dia</p>	<p>dengan Imanuel, anak-anak yang sedang melakukan PKL juga ditempatkan di berbagai perusahaan. Kemudian dengan orangtua, yang memberikan contoh kerajinan tangan yang mudah dibuat oleh anak-anak. (CW.A1.5)</p>
--	--	---	--

		hanya ngasih contoh, ada misalkan asesoris yang mudah dibuat anak CI, dia ikut membuat contoh terus menjualkan. (CWKG.A1.5)	
Apakah program/perencanaan pembelajaran yang telah dibuat tercapai dalam satu semester?	Sebetulnya kan program itu pasti direncanakan ya dan tentu ada target. Artinya kan itu juga tergantung situasi dan kondisi peserta didik. Mungkin tahun tertentu peserta didik dengan kompetensi yang bagus, program bisa tercapai. Ya sebetulnya sih untuk program guru pasti tau, artinya ini kan program, dasar pelayanan yang sangat individual dengan anak tertentu, pencapaian programnya sampe disini. Intinya untuk program tercapai atau tidaknya tergantung dari peserta didiknya	Satu semester? Balik lagi ya. Artinya gini, sebelum kita membuat program, kita akan membuat asesmen dulu, asesmen itu kan untuk mengukur, untuk melihat kemampuan dia saat ini seberapa banyak, gitu kan. Jadi ketika kita mengasesmen, oh ternyata kekurangan anak disini, kelebihan anak disini. Sehingga kita menetapkan kemampuan anak ada disini. Ketika kita menetapkan kemampuan anak disini, berarti program yang cocok buat dia tuh apa. Setelah kita	Sebelum program pembelajaran dibuat, guru harus melakukan asesmen kepada anak dengan tujuan mengetahui kelebihan dan kekurangan anak, baru lah membuat program yang cocok untuk anak. Program yang dibuat tentunya berdasarkan kebutuhan anak dan memiliki tujuan atau <i>goal</i> yang akan dicapai. Selesai membuat program, kemudian

	<p>dan selama ini tercapai.</p>	<p>mengukur kemampuan anak, kita kasih program yang cocok buat dia. Selama proses dari asesmen, mulai dari planning, terus kita buat RPP, kemudian kita proses dan proses itu berjalan. Ketika ini sudah balance semua dari mulai asesmen, mulai penyusunan program sampai pelaksanaan saya rasa itu akan tercapai gitu ya. Apalagi dengan kondisi peserta didik yang rajin, aktif, sehat (artinya tidak sering sakit dan lain sebagainya) saya rasa ketika sistem itu berjalan sesuai dengan baik, itu akan tercapai. Tapi, manakala misalnya pada saat mengasesmen salah diagnosis, oh ternyata di asesmen awalnya</p>	<p>melaksanakan program tersebut. Program pembelajaran dapat tercapai apabila proses asesmen, pembuatan program, dan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Berdasarkan di lapangan, program atau perencanaan pembelajaran yang untuk satu semester, berjalan dengan sesuai atau tercapai walaupun kadang ada satu dua anak yang tidak bisa mengikuti dikarenakan memang dari anaknya, bukan karena programnya. (CW.A1.6)</p>
--	---------------------------------	--	---

		<p>udah salah, sehingga saat kita membuat perencanaan program pasti itu ada yang keliru, apalagi ketika pelaksanaannya, kemudian kondisi anaknya, ya bisa jadi itu engga akan berhasil. Jadi, semua program akan terlaksana dengan baik, goal itu akan akan tercapai sesuai dengan apa yang kita rencanakan, manakala sistem-sistem yang berjalan itu sudah benar-benar sesuai dengan apa yang kita programkan dari awal. Kalau untuk di lapangan, selama ini berjalan sesuai , walaupun kadang-kadang ada satu dua anak memang karna anaknya, bukan karna programnya gitu. Misalkan dia sering engga masuk, kemudian</p>	
--	--	---	--

		<p>juga maybe tiba-tiba sakit dan lain sebagainya, itu kan pengaruh banget. Sehingga kan bagaimana program bisa berjalan dengan baik. Kalau tidak berjalan, kita mengulang program sebelumnya. Jadi gini, misalkan semester yang kita bikin nih itu ada yang belum tercapai, nah itu yang kita ulang lagi sampai program itu selesai. Jadi misalkan anak ini kita suruh buat satu tangkai bunga mawar, tapi anak ini ternyata baru bisa ngerangkai doang belum bisa menjadi satu tangkai, itu kita ulang lagi. Jadi kita terusin lagi.</p>	
<p>Apa tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kriya?</p>	<p>Ya yang telah kita ketahui bahwa pada anak berkebutuhan khusus yang bisa</p>	<p>Intinya hanyalah bagaimana anak itu bisa mandiri. Karena goal terbesar adalah</p>	<p>Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kriya agar anak</p>

	<p>kita didik dan kembangkan secara maksimal adalah di bidang-bidang non akademik. Kalau dari bidang akademisnya, sudah kita ketahui bahwa kemampuannya juga terbatas. Sehingga yang bisa kita kembangkan dengan maksimal adalah di bidang non akademik termasuk salah satunya adalah keterampilan, karena di non akademik itu bisa olahraga, seni, dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak itu dengan maksimal, khususnya di bidang keterampilan itu sendiri, karena anak yang dikatakan berpotensi bukan</p>	<p>disitu. Sudah jelas bahwa di kriya ini anak-anak luar biasa yang mengalami hambatan dalam intelegensi terutama, terus motorik halusnya juga dia mengalami kelemahan dan lain sebagainya. Nah goalnya itu apa? Keterampilan itu kan bagaimana mengarahkan anak untuk mandiri, paling tidak untuk menolong dirinya sendiri, untuk memberikan bekal hidupnya sendiri gitu ya. Jadi, goalnya itu tadi manakala anak bisa mandiri nantinya dengan bekal yang seminim mungkin. Artinya engga selamanya kan dia hidup dengan orangtua, orang-orang yang selama ini ada, bisa jadi nanti Bapak ibunya tidak ada dan lain</p>	<p>dapat mengembangkan bakat dan minatnya serta dapat hidup mandiri. (CW.A2.1)</p>
--	---	---	---

	<p>berarti berpotensi dalam segala hal, sehingga anak tertentu mungkin berbakat satu di bidang keterampilan dan belum tentu berbakat di keterampilan lain. Sebetulnya kan ujung-ujungnya nanti sebagai bekal hidup dia, sebagai kemandirian sesuai kapasitas yang dia miliki. Tapi ini kan baru SMP ya yang diambil, berarti akan ditindak lanjuti di pendidikan formalnya SMA. Apalagi nanti kan ada standar kompetensi vokasi untuk anak-anak yang akan diukur dengan tes-tes kompetensi dan nanti lanjutannya di kelas akhir SMALB yang wajib magang di salah satu dunia industri dan usaha yang terkait dengan keterampilan. Jadi selain untuk</p>	<p>sebagainya. Sementara dia kita berikan bekal keterampilan, karena melihat akademik engga mungkin dengan posisi intelegensi mereka di bawah dari rata-rata ataupun malah C1 yaitu di bawah 50-an. Tapi dengan sekecil bekal yang kita berikan ke dia, paling tidak dia punya sesuatu yang bisa nanti dia kembangkan. Karena kan jujur aja di kriya juga anak itu bukan hanya dilatih bagaimana membuat misalnya gantungan kunci dan sebagainya, tapi kan aspek lainnya disitu kita harus memperhatikan bagaimana spiritualnya, keterampilannya, emosi dan lain sebagainya. Kadang-kadang</p>	
--	--	--	--

	<p>mengembangkan bakat, untuk kemandirian mereka. (CWKS A2.1)</p>	<p>kita pada saat istirahat juga makan bersama, kita melihat dia makan, dan segala macam. Kita melatih bagaimana makan yang baik, seperti ini dan seperti itu. Jadi bukan hanya melihat satu keterampilan, tapi kita tetap melihat aspek-aspek lain yang perlu kita tanamkan buat anak itu. Ya jadi, tujuannya untuk mandiri tadi. (CWGK A2.1)</p>	
<p>Apakah pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak?</p>	<p>Ya tentu saja, balik lagi anak-anak kan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, otomatis pedekatannya, metodenya pasti disesuaikan dengan karakteristik anak.</p>	<p>Ya tentu saja Mba, kalau tidak disesuaikan kemungkinan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran keterampilan kriya ini tidak akan berhasil.</p>	<p>Pemilihan metode pembelajaran keterampilan kriya disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak, hal ini dikarenakan karakteristik setiap anak berbeda-beda selain itu jika</p>

			tidak disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak, tentu tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran keterampilan kriya tidak akan berhasil.
Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya?	Untuk anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya seperti atg, atn, dan atr tentunya pendekatan dan metode belajarnya berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Tapi pada prinsipnya kalau keterampilan itu pasti metodenya demonstrasi, bagaimana guru mendemonstrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Apalagi	Ya oke metode. Kita balik lagi ke karakteristik anak kita, karena bagaimana pun karakteristik anak C dan C1 itu, walaupun ada B nya ya, kalau untuk C dan C1 itu mereka dengan satu hambatan di intelegensi berarti dia harus diberikan pembelajaran yang sifatnya konkrit, yang sifatnya nyata, jadi kita enggak bisa berteori, karena buat mereka agak sulit. Kalau dengan berteori yang detail	Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, disesuaikan dengan karakteristik anak. Untuk metode pembelajaran keterampilan kriya bagi anak CI lebih menggunakan metode demonstrasi hal ini dikarenakan karakteristik anak

	<p>sekarang di penilaian itu udah ada di tatanan keterampilan juga ada di tatanan teori memang harus diawali dengan teori, di keterampilan apapun sebenarnya ada tiga, artinya pertama anak itu akan membuat apa, pasti ada yang bertanya 'bu bahannya apa', 'alatnya apa' 'bagaimana tata urutan kerjanya', yang jelas metode yang digunakan yaitu demonstrasi. (CWKS B1B.2)</p>	<p>segala macam itu, berarti pengetahuan pemahaman dia harus bagus, jadi berikan pembelajaran yang benar-benar nyata, artinya 'oh ini bendanya', 'ini bendanya kaya gini loh', yang pertama itu. Kedua, proses imitasi, artinya 'selalu apa yang dia lakukan ya apa yang dia lihat, dan apa yang dia dengar', jadi ketika kita mengintruksikan 'ayo buat ini', ya gurunya juga harus membuat. Karna proses pembelajaran anak tunagrahita cenderung imitasi dengan meniru.. Jadi, <i>learning by doing</i>. Sebenarnya sih semuanya ikut, mungkin kaya ceramah, kita kan pasti akan bercerita ke dia</p>	<p>tunagrahita yang memiliki hambatan dalam intelegensi sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkrit. Pada dasarnya menggunakan semua metode, baik itu ceramah, demonstrasi, penugasan, dan <i>drill</i>, namun karena di pembelajaran keterampilan kriya itu lebih kepada cara membuat sebuah produk, jadi metode yang paling digunakan adalah demonstrasi. (CW.B1B.2)</p>
--	--	---	--

		<p>bahwa hari ini kita akan membuat ini, begini-begini, itu kan ada proses metode ceramah juga, kemudian kadang- kadang kita juga bertanya jawab gitu 'ini apa' dan segala macam. Kalau dilihat metode sih, penugasan juga kan dia dikasih tugas, terus ada juga metode <i>drill</i> yang latihan secara berulang-ulang, mereka harus latihan secara berulang-ulang, tapi lebih kepada itu tadi demonstrasi. Dia mendemonstrasikan, karna memang di kriya itu adalah lebih kepada keterampilan, proses membuat. Jadi metode yang digunakan ya demonstrasi. Tapi balik lagi, tidak terlepas dari karakteristik dan kemampuan daya</p>	
--	--	--	--

		<p>anak itu, kalau kita menentukan metode tapi kita tidak melihat karakteristik, ya engga mungkin gitu.</p> <p>(CWGK B1B.2)</p>	
<p>Bagaimana hasil penerapan metode yang digunakan?</p>	<p>.-</p>	<p>Ya selama ini memang awalnya orang awam akan menduga bisa apa sih mereka, anak-anak ini kan yang kasarannya menulis engga bisa, membaca engga bisa, motoriknya jelek engga nyambung gitu kan, tapi kan sekali lagi kita berusaha untuk lebih positif bahwa pasti ada kelebihan yang bisa kita kembangkan di dia. Satu lagi ya, metode pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu drill. Jadi demonstrasi iya, drill iya. Nah mungkin ya itu tadi, ibaratnya kalau kita</p>	<p>Anak-anak dengan kondisi CI mampu membuat kerajinan tangan seperti gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, dan lain-lain.</p> <p>(CW.B1B.3)</p>

		<p>mengasah di batu terus menerus juga akan ada hasilnya. Dia juga begitu, memang targetnya engga akan banyak, Bu UP akan membedakan sebuah target, artinya gini 'anak ini dengan kondisi seperti ini paling cuma bisa seperti ini' makanya kita langsung membagi beberapa kelompok kan. Kelompok ini pasti engga jauh-jauh cuma ngeronce dari dulu dengan pola yang sama, gitu kan. Anak ini udah bisa, artinya dengan pola yang berbeda di selang-seling. Sebenarnya kalau orang umum lihat itu gampang, tapi sebenarnya itu sebuah proses yang engga mudah. Dengan gangguan motoriknya dia, harus ada kombinasi mata</p>	
--	--	---	--

		<p>dengan tangan yang bagus, kadang kan anak-anak begini matanya kurang bagus. Saya rasa kalau selama ini balik lagi ke goalnya, balik lagi ke tujuan pembelajarannya, manakala kita menetapkan tujuan pembelajaran itu sesuai dengan kemampuan anak, insya Allah itu tercapai. Selama ini sih kita menggunakan metode demonstrasi dan <i>drill</i> tercapai. Anak-anak dengan kondisi seperti CI mampu membuat kerajinan tangan gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Bedakan dengan anak-anak yang C, yang C itu kaya si AG udah bisa bikin bunga mawar, yang B itu udah</p>	
--	--	--	--

		sampai ngerangkai bunga, gitu aja sih. Jadi saya pikir selama ini tercapai, tapi sekali lagi, berbeda-beda setiap anak untuk mencapai <i>goal</i> yang diharapkan, karena kemampuan anaknya berbeda, disitulah yang uniknya, perbedaan individual tadi.	
Apakah media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak?	Media sendiri apa sebetulnya? Harus bisa membedakan mana media, mana bahan, mana alat, mana sumber belajar. Jadi kan kalau media sendiri memang mendukung pembelajaran. Media yang jelas digunakan ya cari yang paling cocok untuk anak, karena kan ngga mungkin media untuk anak tunarungu digunakan untuk anak tunanetra, intinya disesuaikan	Ya jelas dong, itu udah pasti. Karena engga mungkin kan ketika pembuatan yang bunga mawar itu, yang untuk B dipakai anak CI karena terlalu sulit dan sebaliknya yang untuk anak CI engga mungkin diberikan kepada anak B, karena terlalu mudah, gitu. Jadi, semua metode, semua cara, semua alat, semua bahan, semua balik lagi disesuaikan	Media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak hal ini dikarenakan karakteristik setiap anak berbeda-beda. Tidak mungkin media untuk anak tunarungu digunakan untuk anak tunanetra, begitupun sebaliknya.

	<p>dengan karakteristik anak. Kalau membuat gelang untuk anak tunagrahita, mungkin bisa dihadirkan gambar mote, gunting dan macam-macam, yang jelas untuk media pasti disesuaikan dengan karakteristik anak. Untuk sumber belajar, karena KI KD belum ada, buku belum ada, justru kreatifitas guru yang dituntut disitu karena memang sumber belum ada sedangkan kreatifitas guru paling buku-buku pendukung terkait keterampilan kriya, yang jelas kreatifitas dan inovasi guru yang dibutuhkan karena kita belum ada sumber buku resmi tentang keterampilan kriya. Kreatifitas dan</p>	<p>dengan kemampuan anak. Kita lihat karakteristik anak, gitu aja.</p>	<p>(CW.B2B.1)</p>
--	--	--	--------------------------

	<p>inovasi guru tidak dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan formal yang diadakan dari sekolah, tetapi melalui kegiatan undangan dari pemerintah. Selain itu dari lembaga-lembaga yang nantinya kegiatan tersebut akan diakhiri dengan tes kompetensi, jadi ada lembaga khusus dan pelatihan yang akan mengetes dari masing-masing peserta, yaitu guru-guru itu sendiri mengenai kompetensi vokasi.</p>		
<p>Media apa yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya?</p>	<p>Ya alat-alat untuk membuat gelang, kalung. Kaya mote-motanya, gunting, tempat buat menaruh mote-mote kaya mangkuk, senarnya, kawat, tang. (CWKS B2B.2)</p>	<p>Ya itu mba, hasil kerajinan tangan yang sudah jadi, mote-mote yang kecil dan besar, mangkuk, ang, kawat dan senar, terus gunting. (CWGK B2B.2)</p>	<p>Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya yaitu hasil kerajinan tangan, mote-mote dengan berbagai ukuran, gunting, senar, kawat, tang,</p>

			dan mangkuk. (CW.B2B.2)
Apakah ada syarat dalam menentukan materi?	Ya itu tadi, harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Semuanya harus disesuaikan dengan karakteristiknya anak agar tujuan pembelajaran tercapai.	Ada, sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Jadi, satu meja ini beda-beda, materinya. Misalkan di kelompok Ibu UP, untuk AG, AD, DM, dan LT materinya berbeda dengan FH, MD, dan DS. Tapi dibandingkan dengan anaknya Ibu DD atau Ibu HF, itu kan lebih parah, tidak bisa apa-apa, jadi materinya disamakan. Namun ketika ada anak di kelompok berat memiliki kemampuan agak menonjol, kita tarik ke kelompok yang lebih sedang, begitupun sebaliknya jika ada anak di kelompok sedang memiliki kemampuan yang menonjol kita tarik ke kelompok yang ringan, dan tentu	Syarat dalam menentukan materi yaitu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak agar tujuan pembelajaran tercapai. (CW.B3B.1)

		saja untuk materi kita tetap sesuaikan dengan kemampuan anak. Makanya kita bagi menjadi tiga kelompok, berat, sedang, dan ringan.	
Darimana materi tersebut didapatkan?	Ya sebetulnya materi sumbernya darimana pun kan bisa, yang jadi pusat sentranya tuh anak. Mampu kah anak memahami apa yang sedang dijelaskan, karena kan anak kita bervariasi dan heterogen dari segi kemampuan. Guru dituntut untuk mengkombinasikan antara teori dan praktek, karena percuma kalo praktek bagus tapi teori tidak. Misalnya anak mampu membuat gelang, ketika diminta untuk mengambil mote-mote tapi anak itu tidak tahu. Maka dari itu, teori harus	Untuk materi pembelajaran kriya, tidak ada bukunya. Jadi, kita liat dari kurikulum. Kurikulum prakarya itu pertama membuat apa, semisal 'meronce'. Berarti kita cari buku di luar atau kita mencari materi dari internet. Kita juga lihat dari kurikulum, tapi kita tidak melihat kurikulum sepenuhnya, karena KInya terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak-anak kita, maka dari itu untuk materi kita tetap sesuaikan dengan kurikulum dan kita mudahkan lagi	Materi untuk pembelajaran keterampilan kriya dilihat dari kurikulum yang kemudian disesuaikan kembali sesuai dengan kemampuan anak. Guru dituntut untuk mengkombinasian antara teori dan praktek. Materi didapatkan darimana saja, bisa dari buku dan internet. (CW.B3B.2)

	dikombinasikan dengan praktek.	sesuai dengan kemampuan anak.	
Apa saja materi yang diberikan dalam pembelajaran keterampilan kriya?	-	Sebenarnya kiya itu tidak ada di kurikulumnya ya, cuma ada prakarya. Di prakarya itu ada souvenir, ya kita buat souvenir. Tapi materi kita sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak, 'kira-kira anak ini mampunya apa sih'. Misalkan anak itu saya suruh bikin kalung seperti ini. bikin kalung itu aja ada yang tidak bisa kan. Tapi kita cari dan gali lagi kemampuan anak ini dimana dan bisanya dimana, sampai dia bisa membuat. Kaya si AG contohnya, awalnya kan dia tidak bisa, selalu bilang 'engga bisa Bu' tapi ketika dia sudah asik dengan tugasnya, saya meminta dia untuk membuat kerajinan tangan, terkadang	Untuk keterampilan kriya tidak ada kurikulum, sehingga materi pembelajaran mengacu pada prakarya yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu pembuatan souvenir (meronce). Materi yang diberikan dalam pembelajaran keterampilan kriya sehari-hari disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti membuat kalung, gelang, dan gantungan kunci. (CW.B3B.3)

		<p>saya mengintruksikan dia untuk menentukan warna sendiri. Terus LT, gantungan kunci berbentuk bintang dan tas dia udah di luar kepala, udah bisa, gitu. Ya pokonya dilihat dari kemampuan anak. Kalau si FH kan engga bisa, meronce pun engga bisa. Saya kasih contoh, gelang susunan dua warna, engga bisa. Baru dua atau tiga berubah lagi, tidak bisa menyelesaikan, jadi tergantung anaknya. Materi prakarya kita ambil dari kurikulum 2013, kita ambil yang bagian souvenir, ada meronce. Kalau yang khusus untuk kriya kan engga ada, tapi semua sekolah disini punya kriya, pasti ada. Tapi tidak ada</p>	
--	--	--	--

		<p>kurikulumnya, hanya ada prakarya. Makanya tiap sekolah pasti buat kalung, gelang, itu pasti.</p> <p>(CWGK.B3B.3)</p>	
<p>Apa saja yang dilakukan saat kegiatan awal?</p>	<p>Ya sebetulnya dimanapun kan misalnya awal berdoa, engga usah dijelaskan, itu udah pasti ya. Terus memberi salam juga itu udah pasti. Kalau anak kita kan yang jelas mengkondisikan anak untuk siap belajar. Selama itu belum disiapkan, mustahil akan terjadi proses pembelajaran. Misalnya pengkondisian anak kalau direguler dikatakan apersepsi, yang jelas anak siap untuk belajar. Untuk di kelas keterampilan kriya juga gitu, awalnya pasti mengkondisikan anak-anak agar</p>	<p>Oh ya kalau untuk kegiatan awal seperti biasa ya Mba, kita berdoa terus melakukan pengkondisian kelas. Mengkondisikan anak-anak untuk siap belajar. Saya dan guru-guru yang lain mengatur tempat duduk anak-anak sesuai dengan kelompok yang kita bimbing. Setelah itu, kita menyampaikan materi kepada anak-anak, kita kasih tau ke anak-anak kalau hari ini kita akan membuat 'ini loh' sambil menunjukkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Baru kita menyiapkan perlengkapan. Kita</p>	<p>Untuk kegiatan awal, berdoa lalu guru mengkondisikan anak-anak agar siap belajar, melakukan pengkondisian kelas (mengatur tempat duduk anak-anak), menyampaikan materi (memberitahu kerajinan tangan yang akan dibuat), menyiapkan perlengkapan yang digunakan, dan membagikan perlengkapan secara individu kepada anak-anak. (CW.B1)</p>

	<p>siap belajar, setelah itu guru memberikan penjelasan mengenai kerajinan tangan yang dibuat. Memberi tahu perlengkapan yang digunakan, misal 'ini mote', 'ini senar', dan yang lain. (CWKS.B1)</p>	<p>bagikan perlengkapan meronce secara individu, mulai dari seutas senar yang ujungnya sudah kita kaitkan, kemudian kita bagikan mangkuk kecil berisi mote-mote yang sudah kita tentukan warnanya. Kadang-kadang kita suruh mereka untuk menentukan warna sendiri, atau kita instruksikan mereka untuk mengambil mote-mote sesuai dengan warna yang tentukan. Baru lah anak mengerjakan tugas mereka. (CWKG.B1)</p>	
<p>Bagaimana cara Ibu mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran?</p>	<p>-</p>	<p>Kalau di kriya ini kan anaknya CI ya, kebanyakan CI. Anak B nya juga anak BCI kan, tau sendiri kan. Pertama kita membagi mereka sesuai dengan kemampuan yang</p>	<p>Guru mengkondisikan anak-anak dengan cara membagi anak-anak yang ada di dalam kelas sesuai dengan kemampuan</p>

		<p>mereka miliki, barulah kita mengatur tempat duduk mereka. Anak yang kurang aktif kita posisikan tempat duduknya dekat dengan guru, baru kita siapkan perlengkapan meronce setelah itu kita bagikan secara individu baru lah kita demonstrasikan kepada anak-anak sambil memperlihatkan bentuk kerajinan tangan yang sudah jadi 'ini loh kaya gini, kita akan buat seperti ini' gitu.</p>	<p>yang mereka miliki, barulah mengatur tempat duduk mereka. Anak yang kurang aktif duduk dekat dengan guru. Setelah itu, guru menyiapkan perlengkapan meronce dan dibagikan secara individu. Selesai membagikan perlengkapan, guru mendemonstrasikan mengenai materi dengan memperlihatkan bentuk kerajinan tangan yang sudah jadi.</p>
<p>Bagaimana cara Ibu menghubungkan antara pelajaran dengan hal yang telah dipelajari?</p>	-	<p>Ya kaya tadi, misalkan dia sudah jadi satu lalu dijual dan laku. Jadi saya hubungkan ke matematika. Mengenai uang dan penjumlahan.</p>	<p>Dengan cara berhitung dalam pembuatan tasbih dan penjualan produk, menyebutkan</p>

		<p>Semisal saya kasih gantungan kunci lima buah dengan harga satu gantungan kunci 3000 rupiah. Nanti kalau sudah kejual, saya suruh anak-anak hitung sisa gantungan kunci yang belum ke jual beserta jumlah uang yang seharusnya di dapat dan sisa kekurangan uangnya. Selain itu tasbih, kalau untuk tasbih kan 33 untuk kelompok sedang dan 11 untuk kelompok rendah. Nanti mote-mote untuk membuat tasbih, saya suruh ambil dan hitung sendiri sesuai dengan instruksi yang saya berikan, semisal kelebihan saya suruh hitung ulang. Selain matematika, kadang juga ke Bahasa Indonesia, dari menyebutkan nama alat, terus</p>	<p>nama perlengkapan yang digunakan, bercerita secara sederhana mengenai langkah-langkah dalam pembuatan produk.</p>
--	--	---	--

		bercerita 'setelah ini bagaimana', masuk semua ko kayanya, apalagi SBK, SBK kan seni budaya ya.	
Bagaimana cara Ibu menyampaikan materi pelajaran kepada anak-anak?	-	Saya menyampaikan materinya tuh ya langsung aja, saya berikan contoh kerajinan tangan yang akan dibuat pada hari itu. Kadang juga saya kasih lihat gambar dari laptop 'ini loh kita bikin seperti ini', kadang saya juga membuat dulu baru saya kasih lihat ke anak-anak 'kita buat kaya gini ya' gitu. (CWGK.B2)	Cara guru menyampaikan materi dengan memperlihatkan (mendemonstrasikan) contoh produk atau kerajinan yang akan dibuat, dan juga mendemonstrasikan cara membuat produk tersebut. (CW.B2.2)
Apa saja hal-hal yang menantang dalam menyampaikan materi?	-	Kalau menantang tuh, menantang semua ya Mba. Jadi gini, anak dari awal masuk ke SMP tidak mengenal mote itu yang mana, bentuknya seperti apa, dan lain sebagainya. Ketika suda tau mote pun,	Semua menantang. Salah satunya mengenalkan perlengkapan yang digunakan untuk meronce, seperti mote-mote, senanr, gunting,

		<p>mereka tidak tau harus dibentuk apa. Semua itu tuh harus kita ajarin. Mulai dari mereka mengenal mote-mote, senar, dan yan lainnya. Untuk mengenal mote-mote, pertama saya kenalkan mulai dari bentuknya dulu, jadi bukan namanya. Dia juga namanya kalau kita kasih tau, besoknya lupa. Jadi bentuknya aja, 'yang lonjong', 'yang bulat', 'yang kotak', 'yang dadu', gitu aja. Jadi dia tau Ibu minta yang kotak, makanya waktu bentuk bintang kan 'ini yang lonjong mana?', 'yang panjang' gitu, atau mana 'yang kecil'. Saya engga bilang mote kecil dan besar, jadi bentuk-bentuknya aja gitu, itu bener-bener susah nya minta</p>	<p>mangkung, dan lain sebagainya.</p>
--	--	---	---------------------------------------

		ampun, warna aja kadang susah juga. Jadi intinya bentuk dulu Mba.	
Berapa lama Ibu menyampaikan materi?	-	Untuk waktu tuh kalau anak yang engga bisa tuh lama banget. Bisa dari pagi sampe kita pulang pun engga selesai. Tetapi itu untuk anak yang tidak bisa ya.. Cuma kalau yang bisa, ya cepet. Satu jam tuh bisa jadi satu hasil karya, walaupun kita banyak perintah, tapi akan tetap jadi. Kurun waktu dalam menyampaikan materi pun dilihat dari karakteristik masing-masing anak.	Kurun waktu dalam menyampaikan materi tergantung dengan kondisi dan karakteristik anak. Untuk anak yang terbilang lambat, dalam sehari tidak dapat menghasilkan hasil karya, berbeda dengan yang terbilang cepat, dalam kurun waktu satu jam bisa menghasilkan satu hasil karya. (CW.B2.3)
Apakah ada kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran?	-	Kesulitannya ya itu tadi, anak-anak terlalu gampang merasa lelah, otomatis kebanyakan istirahatnya. Selain	Anak terlalu gampang merasa lelah.

		itu, banyak bercanda dengan teman, terus temannya kadang-kadang suka mempengaruhi yang sebelahnya.	
Bagaimana cara Ibu meningkatkan keaktifan anak dalam proses pembelajaran?	-	Contohnya DS ya, dia sering sekali tidak mau bertanya harus gimana-gimana, bahkan ketika dia memiliki kesulitan pun dia akan diam. Ya paling saya lebih sering nanya ke dia 'bisa engga', 'udah sampai mana', 'coba Ibu lihat'.	Guru selalu aktif bertanya kepada anak mengenai perkembangan pembuatan hasil karya.
Bagaimana cara Ibu menangani anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran?	-	Kalau yang kesulitan itu pasti harus mendekat dengan guru, jadi dibidang individual bukan ya karena kita rame-rame. Tapi posisi duduk dia harus dekat dengan guru dan kita benar-benar fokus ke dia dulu. Semestinya kan guru yang menghampiri anaknya, namun melihat kondisi	Posisi tempat duduk anak didekatkan dengan guru.

		ruang kelas yang tidak memungkinkan, jadi guru meminta anak untuk duduk dekat dengan gurunya.	
Bagaimana cara mengakhiri pembelajaran?	Ya itu tadi, dengan menarik kesimpulan pembelajaran yang telah dipelajari, terus mungkin memberi tahu kerajinan tangan apa yang akan mereka buat besoknya. Kemudian meminta anak untuk membereskan perlengkapan yang mereka gunakan. Kalau berdoa dan mengucapkan salam udah pasti ya.	Kalau anak bisa membuat kerajinan tangan dalam jumlah yang banyak, saya biasanya mengakhiri pembelajaran dengan meminta anak untuk menjual hasil karya mereka ke orangtua murid. Anak-anak yang menjual pun, anak-anak tertentu, anak-anak yang mengerti uang dan penjumlahan. Tapi kalau tidak ada kerajinan tangan yang dihasilkan dengan jumlah banyak, ya kita bercerita lagi mengenai kerajinan tangan yang kita buat pada hari itu dan kerajinan tangan yang akan dibuat	Menjual hasil kerajinan tangan yang dibuat anak-anak jika kerajinan tangan yang dibuat dalam jumlah banyak, menarik kesimpulan, memberitahu kerajinan tangan yang akan dibuat di hari berikutnya, menginstruksikan anak-anak untuk merapikan perlengkapan yang digunakan, berdoa dan mengucapkan salam. (CW.B3.1)

		besok. Kemudian saya menginstruksikan anak-anak untuk merapikan kembali perlengkapan yang sudah mereka gunakan, lalu persiapan untuk pulang dan berdoa bersama.	
Apa yang dilakukan jika anak mencapai tujuan pembelajaran?	Ya paling memberikan pujian kepada mereka.	Ya paling saya bilang 'kamu hebat' 'kamu pintar' sekedar pujian aja. Kadang-kadang kita menyediakan permen, yang akan kita bagikan ke semua anak-anak.	Memberikan pujian atau sebungkus permen.
Apa yang dilakukan Guru saat melakukan kegiatan inti?	Kalau kegiatan inti misalnya kita hadirkan ke depan anak-anak bahannya, misal kita hadirkan mote-mote, pasti anak nanya 'Pak itu apa' terus kita kasih tau ke mereka kalo kita akan membuat ini (sambil mengasih unjuk benda yang akan dibuat) itu masuk ke inti, karena kan beum tentu anak tau apa	-	Pada kegiatan inti guru mendemonstrasikan cara membuat kerajinan tangan. (CW.B2.1)

	<p>yang kita bawa, semisal tau mereka belum tau bagaimana menggunakan atau mau diapakan mote-mote itu. Intinya, kegiatan inti terkait dengan KD. (CWKS.B2)</p>		
<p>Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan?</p>	<p>Guru menggunakan praktek. Bagaimana cara membuat gelang dan yang lainnya. Untuk penilaian pengetahuan pun mereka menggunakan praktek, seperti pengenalan mote, anak tidak mungkin dikasih soal 'gambar di bawah ini adalah', mereka langsung diminta untuk 'ambilkan mote'</p>	<p>Biasanya saya menggunakan praktek. Jadi anak-anak praktek membuat kerajinan tangan yang sudah anak-anak kuasai benar-benar. Misalkan gini, kita bikin gelang yang dua susun, tapi prakteknya kita bikin yang satu susun, kan jadi turun tuh. Jadi apa yang dipraktekan sehari-hari di sekolah, apa yang dia kuasai, itu yang kita praktekkan, itu yang kita jadikan bentuk evaluasi berupa praktek. Kadang kan ada yang di kelas belajar apa, pas praktek nya apa.</p>	<p>Dalam bentuk praktek dan tertulis. Untuk praktek biasanya dipakai dalam penilaian sehari-hari dalam membuat produk, untuk tertulis dipakai ketik ujian. (CW.C1.1)</p>

		<p>Itu engga akan nyambung kalo begitu. Jadi tugas yang diberikan ketika evaluasi harus sama seperti materi yang diajarkan sehari-hari, karena ketika evaluasi anak-anak sama sekali tidak dibantu. Tapi ada tertulis juga, karena kalau ujian nanti itu tertulis bukan praktek. Jadi makanya sekarang dibiasakan dengan tertulis dan prakteknya dinilai kesehariannya dalam membuat produk. Soal untuk ujian tertulisnya dari apa yang saya omongin tiap hari dijadikan bahan soal, tidak menyimpang dari apa yang dia lihat dan dengarkan sehari-hari. Misalkan untuk membuat gantungan kunci bintang, 'motenya yang mana sih',</p>	
--	--	---	--

		nanti kan kelihatan gambarnya di pilihan jawaban ABC. (CWGK.C1)	
Apakah penilaian dilihat dari proses anak saat bekerja atau dari hasil produk anak?	Ya sebetulnya terkait dengan proses, proses sendiri kan ada tahapan-tahapannya, mulai dari persiapan sampai akhir Jadi untuk penilaian dinilai saat anak sedang membuat kerajinan tangan tersebut sampai dengan hasil produknya. Untuk penilaian kan sebetulnya, dipenilaian proses pasti ada. Guru keterampilan sendiri sebetulnya kan walaupun tidak nanti menilai secara formal di sikap, tetapi harus terselubung menumbuh kembangkan sikap-sikap anak. Artinya kan di penilaian proses kan ada penilaian bagaimana	Dua-duanya Mba.	Penilaian dilihat dari proses saat anak-anak membuat kerajinan tangan dan hasil dari pembuatan kerajinan tangan tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam proses memiliki tahapan-tahapan, mulai dari persiapan sampai dengan penyelesaian. (CW.C1.2)

	<p>kedisiplinan anak dalam hal mengikuti kegiatan, bagaimana kalau tugas kerjasama ada nilai gotong royong yang muncul disana, menghargai teman dan sebagainya. Walaupun nanti tidak menilai, tetapi guru-guru wajib untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai sikap. Terkait dengan pengetahuan, itu kan memang ya anak kita kan nanti akan terjun ke masyarakat, kalau hanya sebatas membuat satu produk ditanya bahannya apa, cara membuatnya bagaimana, tetapi mereka enggak ngerti. Untuk keterampilan sendiri kan sebetulnya itu tadi, program awal anak itu kira-kira dengan jenis keterampilan ini, target</p>		
--	---	--	--

	<p>maksimalnya seperti apa. Itu maknanya guru punya kriteria-kriteria sendiri dalam bentuk rubrik. Hanya mungkin terkait dengan kurikulum 2013, kalau dipenilaian pengetahuan itu bagaimana cara mengolah dan sebagainya kan, kalau di statistikan pasti menggunakan nilai rata-rata. Tapi kalau di keterampilan, itu diambilnya adalah nilai tertinggi. Misalkan satu produk ada evaluasi pertama, kedua, dan ketiga, yang tertinggi nilainya yang evaluasi kedua itu yang diambil dari rata-rata gitu. Tapi setelah akhirnya nanti, nilai tertinggi tetap yang diambil.</p>		
Kapan waktu evaluasi dilakukan?	Kembali lagi untuk jenis-jenis penilaian ada penilaian harian, tengah	Evaluasi kalo di kriya itu pas pembelajaran bisa, kedua pas	Evaluasi biasa dilakukan pada saat jam pelajaran,

	<p>semester, dan akhir semester. Untuk di kriya, guru-guru biasanya melakukan evaluasi setiap hari, karena setiap hari mereka membuat satu produk.</p>	<p>penilaian akhir semester, gitu. Tapi setiap hari kalo menurut saya sih evaluasi, karena mereka setiap hari akan menyelesaikan tugas yang diberikan. Jadi proses sehari-hari ditambah ujian.</p>	<p>ulangan tengah semester, dan akhir semester. Namun karena di keterampilan kriya anak-anak mampu membuat sebuah produk atau kerajinan tangan, maka dari itu selain pada saat ulangan tengah semester dan akhir semester, evaluasi dilakukan pada saat jam pelajaran. (CW.C1.3)</p>
--	--	--	---

Hasil Analisis Studi Dokumen

Strategi Pembelajaran Keterampilan Kriya Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB

Jenis Dokumen :

RPP

No	Dimensi	Aspek	Kode	Catatan
1	Perencanaan (A)	Tujuan Pembelajaran	CD.A2	Tujuan dari pembelajaran keterampilan kriya berdasarkan RPP yaitu dengan mempelajari vokasional kriya diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan membuat kerajinan tangan. (CD.A2)
2	Pelaksanaan (B)	Metode Pembelajaran	CD.B1B	Berdasarkan studi dokumen RPP metode yang tercantum adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, <i>drill</i> , diskusi, dan tanya jawab. (CD.B1B)
		Media Pembelajaran	CD.B2B	Media yang tercantum dalam RPP adalah benda asli produk kerajinan, mangkuk, mote-mote berbagai ukuran, senar, kawat, tang, dan gunting. (CD.B2B)
		Materi Pembelajaran	CD.B3B	Materi yang tercantum dalam RPP adalah proses pembuatan produk keterampilan dan membuat produk keterampilan. (CD.B3B)

		Kegiatan Awal	CD.B1	Kegiatan awal dalam RPP pertama berdoa dan mengabsen, kedua merapikan tempat duduk siswa, ketiga menyampaikan materi, keempat menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan. (CD.B1)
		Kegiatan Inti	CD.B2	Proses kegiatan inti dalam RPP, bersama-sama peserta didik melihat benda asli produk kerajinan, kedua peserta didik mengambil mote satu persatu dimasukan ke dalam senar, ketiga peserta didik menyusun mote-mote dengan rapi, dan terakhir peserta didik mengikat tali senar atau kawat dengan kuat. (CD.B2)
		Kegiatan Akhir	CD.B3	Kegiatan akhir yang tercantum dalam RPP, menjual produk, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru dan peserta didik merapihkan perlengkapan, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, berdoa dan mengucapkan salam. (CD.B3)
3	Evaluasi (C)	Bentuk Evaluasi	CD.C1	Bentuk evaluasi yang tercantum dala RPP adalah tes lisan dan tertulis untuk

				penilaian pengetahuan, observasi untuk penilaian sikap, dan praktek untuk penilaian keterampilan. (CD.C1)
--	--	--	--	---

Catatan Lapangan 01

Hari/Tanggal : Senin, 19 Februari 2018

Waktu : 07.30 - 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 07.15 peneliti tiba di sekolah. Peneliti langsung masuk ke ruang guru untuk bertemu dengan Ibu IN selaku wakil kepala sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang juga menjabat sebagai guru kelas keterampilan kriya. Peneliti bersalaman dengan Ibu IN sambil bertanya mengenai kabar beliau. Lalu, peneliti langsung menuju ruang kelas keterampilan kriya bersama dengan Ibu IN. Di tengah perjalanan menuju ruang kelas keterampilan kriya, peneliti bertemu dengan Bapak MD selaku guru bidang studi Pendidikan Olahraga, dan Ibu OK selaku guru keterampilan tataboga. Peneliti bersalaman dengan mereka. Mereka bertanya mengenai kabar peneliti dan perkembangan skripsi peneliti. Sesampainya di ruang kelas keterampilan kriya, peneliti disambut dengan baik oleh guru-guru dan anak-anak. Peneliti bersalaman dengan guru-guru. Ada Ibu UP, Ibu IN, Ibu HF dan Ibu ID selaku guru bidang studi Agama Islam yang ditugaskan untuk membantu mengajar di kelas keterampilan kriya, jika beliau sedang tidak ada jam mengajar.

Di dalam kelas keterampilan kriya ini, dibagi menjadi tiga kelompok, sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Kelompok pertama, merupakan

kelompok yang anak-anaknya termasuk ke dalam kategori berat. Anak-anak yang ada di kelompok ini, ada CD, AN, DN, ID, FK, dan UY. Mereka hanya mampu membuat kerajinan tangan gelang. Baik gelang yang disusun dengan satu warna, maupun gelang yang disusun dua warna. Diantara mereka masih ada yang belum bisa mengenal warna. Selanjutnya kelompok kedua, termasuk ke dalam kategori kelompok sedang. Anak-anak yang ada di kelompok ini, ada AG, LT, FH, DM, DS, IB, dan AD. Untuk kelompok ini, mereka sudah mampu membuat kerajinan tangan berupa gelang biasa dan gelang rumit, gantungan kunci berbentuk bintang, buah-buahan (anggur, stroberi, dan jeruk), tasbih, bross, kalung, dan rangkaian daun. Kemudian kelompok ketiga, merupakan kelompok yang anak-anaknya termasuk ke dalam kategori ringan. Anak-anak di kelompok ini, ada SL, VK, FJ, dan YG. Mereka sudah mampu membuat kerajinan tangan berupa gelang, gantungan kunci, tasbih, bross, kalung, rangkaian daun, dan rangkaian bunga. Setiap kelompok memiliki guru pendamping. Untuk kelompok yang anak-anaknya masuk ke dalam kategori berat didampingi oleh Ibu HF, Ibu ID, dan Ibu DD, kemudian untuk kelompok yang anak-anaknya sedang didampingi oleh Ibu UP, dan kelompok yang anak-anaknya ringan didampingi oleh Ibu IN.

Pukul 07.30 proses belajar mengajar dimulai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar

mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini, dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi kelompok Ibu HF dan Ibu ID hari ini membuat gelang, kelompok Ibu UP membuat gelang dan gantungan kunci bintang, dan untuk kelompok Ibu IN membuat rangkaian bunga. Selesai menyampaikan materi, setiap guru pendamping mempersiapkan perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna yang sudah ditentukan oleh guru, dan mangkuk kecil sekaligus membagi tugas per masing-masing individu. Untuk anak-anak yang berada dalam kelompok kategori berat dan sedang, tugas mereka dibagikan secara berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti pada kelompok kategori berat, UY diberikan tugas membuat gelang dengan susunan satu warna; CD, AN, DN, ID, dan FK diberikan tugas untuk membuat gelang dengan susunan dua warna sesuai dengan warna yang sudah ditentukan oleh Ibu HF dan Ibu ID. Kemudian kelompok kategori sedang, AG, LT, DM, dan AD diberikan tugas membuat gantungan kunci berbentuk bintang. Untuk FH, DS, dan IB diberikan tugas untuk membuat gelang dengan susunan satu warna. Sementara untuk kelompok Ibu IN diberikan tugas membuat rangkaian bunga.

Selama proses pembelajaran, guru-guru pendamping terlihat mendemonstrasikan. Ibu HF dan Ibu ID secara bergantian membantu anak-anak. Ibu ID mendemonstrasikan cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu atau dua mote-mote sesuai dengan warna yang sudah ditentukan kepada ID dan CY. Selain itu UY, UY masih banyak dibantu oleh Ibu HF, dikarenakan UY masih suka semaunya sendiri, tidak mau mengikuti aturan. Sudah diberikan mote-mote seperti teman-teman yang lainnya, namun masih suka mengambil mote-mote milik teman yang lain. Untuk AN, FK, dan DN sudah tidak sama sekali dibantu. Meskipun untuk FK dan AN terbilang lambat dalam menyelesaikan tugas. Kemudian Ibu ID meminta DN untuk membuat gelang kembali, sehingga selama proses pembelajaran DN mampu membuat gelang lebih dari tiga buah. Ibu UP juga terlihat interaktif dan komunikatif tidak jarang beliau terlihat bercanda dengan anak-anak. Di dalam kelompok ini, masih ada beberapa anak-anak yang dibantu, seperti DM, DS, FH, AD, dan IB. AG dan LT sama sekali tidak dibantu oleh Ibu UP, mereka berdua hanya melihat contoh gantungan kunci yang diberikan oleh Ibu UP. Untuk kelompok Ibu IN, yang anak-anaknya dalam kategori ringan, ditugaskan untuk merangkai bunga, karena minggu depan rencananya mereka akan ujian untuk membuat rangkaian bunga. Anak-anak yang ada di kelompok ini hampir semuanya tidak dibantu. Mereka semua bisa menyelesaikan tugas mereka dengan baik, meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengaitkan kawat.

Pukul 09.00 bel istirahat berbunyi. Semua anak-anak diminta untuk istirahat di luar kelas. Tidak ada yang diperbolehkan untuk makan dan minum di dalam kelas. Tepat pukul 10.00 bel tanda istirahat sudah selesai berbunyi. Semua anak-anak masuk ke dalam kelas dan melanjutkan tugas yang belum selesai. Namun, ada beberapa anak yang diminta oleh Ibu UP untuk menjual hasil kerajinan tangan kepada orangtua murid yang sedang menunggu putra-putrinya. AG, YG, dan FJ diminta untuk berjualan. Hasil kerajinan tangan yang terjual ada tasbih, gantungan kunci, dan brooch. Uang hasil penjualan sejumlah 17.000 rupiah. Uang tersebut dipergunakan untuk membeli kembali perlengkapan yang sudah habis. Setelah selesai berjualan, AG, YG, dan FJ kembali melanjutkan tugas mereka.

Waktu menunjukkan pukul 12.00, suara adzan dzuhur mulai berkumandang. Semua anak dipersilahkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Selesai sholat dzuhur, mereka kembali ke ruang kelas. Kemudian guru bercerita mengenai kerajinan tangan yang telah dibuat pada hari itu dan meminta anak-anak untuk merapikan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan, dibantu oleh guru pendamping. Selesai merapikan, Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru.

Catatan Lapangan 02

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Februari 2018

Waktu : 07.30 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 06.30 peneliti tiba di sekolah. Peneliti membantu guru-guru mengatur anak-anak baris-berbaris sebelum upacara pramuka dimulai. Setelah semua anak-anak dapat berbaris dengan rapi, upacara pramuka dapat dilaksanakan. Upacara pramuka dilaksanakan dari pukul 06.30-07.15. Selesai upacara, semua anak diminta untuk kembali ke ruang kelas masing-masing untuk belajar.

Pukul 07.30 proses belajar mengajar dimulai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini, dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi kelompok Ibu HF dan Ibu UP hari ini membuat gelang, lalu kelompok Ibu IN membuat rangkaian bunga. Selesai menyampaikan materi, setiap guru pendamping mempersiapkan perlengkapan. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan

berbagai macam warna, dan mangkuk kecil sekaligus membagi tugas per masing-masing individu. Untuk anak-anak yang berada dalam kelompok kategori berat seperti FK, UY, dan ID diberikan tugas membuat gelang dengan susunan satu warna. Kemudian untuk kelompok kategori sedang, AG dan LT diberikan tugas untuk membuat gelang dengan susunan dua warna. Untuk SL, YG, dan VK diberikan tugas untuk merangkai bunga.

Selama proses pembelajaran, Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak secara bergantian. Ibu HF membantu ID membuat gelang dengan susunan warna hijau. Kemampuan yang dimiliki ID masih sangat rendah. ID belum mampu untuk mengenal warna. Begitupun dengan UY, UY sudah mampu mengenal warna, namun UY masih suka semaunya sendiri, tidak mau mengikuti aturan. Diminta untuk membuat gelang dengan susunan warna merah, namun UY membuat gelang dengan susunan warna-warni. Untuk FK sudah tidak sama sekali dibantu. Meskipun FK terbilang lambat dalam menyelesaikan tugas. Untuk anak-anak yang ada di kelompok Ibu UP dan Ibu IN hari ini, hampir semuanya tidak dibantu. Mereka semua bisa menyelesaikan tugas mereka dengan baik, meskipun terkadang mereka masih suka banyak bercanda.

Pukul 09.00 bel pulang berbunyi. Semua anak-anak langsung diinstruksikan untuk merapikan perlengkapan yang mereka telah gunakan, kemudian meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan, dengan dibantu guru pendamping. Setelah kondisi ruang kelas

telah rapi, Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru. Proses pembelajaran di hentikan pada pukul 09.00 dikarenakan pihak sekolah sedang mempersiapkan kepindahan sementara ke SDLB Negeri 02 Srengseng Sawah.

Catatan Lapangan 03

Hari/Tanggal : Senin, 26 Februari 2018

Waktu : 07.30 - 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 06.30 peneliti tiba di SDLB Negeri 02 Srengseng Sawah. Peneliti langsung menuju ke ruang kelas keterampilan kriya untuk bertemu dengan Ibu IN. Setelah itu, peneliti membantu guru-guru mengatur anak-anak baris-berbaris sebelum upacara bendera dimulai. Setelah semua anak-anak dapat berbaris dengan rapi, upacara bendera dapat dilaksanakan. Selesai upacara, semua anak-anak diminta untuk kembali ke ruang kelas masing-masing untuk belajar.

Pukul 07.30 proses belajar mengajar dimulai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi hari ini, semua kelompok membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan jumlah anak-anak yang masuk sedikit. Di kelompok Ibu HF dan Ibu ID ada FK dan DN. Di kelompok Ibu UP, ada LT

dan AD. Kemudian di kelompok Ibu IN, ada SL, FJ, dan YG. Peneliti diminta untuk membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Selesai menyampaikan materi, peneliti mempersiapkan perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna yang sudah ditentukan oleh peneliti dan Ibu ID, dan mangkuk kecil.

Selama proses pembelajaran, Ibu ID dan peneliti tidak terlalu mendemonstrasikan, dikarenakan kemampuan anak-anak yang hadir pada hari ini sudah terbilang mampu. Walaupun masih banyak anak-anak selama dalam mengerjakan tugas masih sering bercanda, tapi secara keseluruhan mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pukul 09.00 bel pulang berbunyi. Guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada hari itu. Semua anak-anak diinstruksikan untuk merapihkan perlengkapan yang mereka telah gunakan, lalu meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan dengan bantuan guru pendamping. Setelah kondisi ruang kelas telah rapih, Ibu ID mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru. Kegiatan belajar mengajar hanya berlangsung sampai pukul 09.00 dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan proses belajar mengajar.

Catatan Lapangan 04

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Februari 2018

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 06.30 peneliti tiba di sekolah. Peneliti membantu guru-guru mengatur anak-anak baris-berbaris sebelum melakukan senam. Setelah semua anak-anak dapat berbaris dengan rapi, senam dimulai. Senam dilaksanakan dari pukul 06.30-07.30. Selesai senam, semua anak-anak diminta untuk istirahat sejenak lalu kembali ke ruang kelas masing-masing.

Pukul 08.00 proses belajar mengajar dimulai. Ibu IN mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Sama seperti hari Senin yang lalu, untuk materi semua kelompok disamakan, yaitu membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan jumlah anak-anak yang masuk sedikit. Di kelompok Ibu HF ada UY, CY, dan DN. Di kelompok Ibu UP, ada AG, DM dan AD. Kemudian di kelompok Ibu IN, ada SL, VK, dan TN. Selesai menyampaikan materi, Ibu IN mempersiapkan

perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna, dan mangkuk kecil.

Selama proses pembelajaran, Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak yang memiliki kesulitan sampai mereka mampu membuat sendiri. Seperti CY yang masih menyusun gelang tidak dengan satu warna, tetapi masih warna-warni, dikarenakan CY belum mengenal warna. Begitupun dengan UY, UY sama seperti dengan CY, menyusun gelang tidak dengan susunan satu warna, dikarenakan UY masih susah diatur, sering sekali tidak mengikuti aturan. Sementara Ibu IN dan Ibu UP, hanya sekedar melihat proses pembuatan gelang yang dikerjakan oleh anak-anak yang mereka bimbing. Meskipun masih ada beberapa anak yang dalam proses pembelajaran masih terlihat malas-malasan.

Pukul 09.00 bel pulang berbunyi. Semua anak-anak diminta untuk merapikan perlengkapan yang telah digunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan dengan dibantu oleh masing-masing guru pendamping. Setelah kondisi ruang kelas telah rapi, Ibu IN mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru. Kegiatan belajar mengajar hanya berlangsung hingga pukul 09.00 dikarenakan kondisi kelas yang belum memungkinkan untuk digunakan dalam kurun waktu lama.

Catatan Lapangan 05

Hari/Tanggal : Senin, 26 Maret 2018

Waktu : 07.30 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 06.30 peneliti tiba di sekolah. Peneliti membantu guru-guru mengatur anak-anak baris-berbaris sebelum upacara bendera dimulai. Setelah semua anak-anak dapat berbaris dengan rapi, upacara bendera dapat dilaksanakan. Selesai upacara, semua anak-anak diminta untuk kembali ke ruang kelas masing-masing untuk belajar.

Pukul 07.30 proses belajar mengajar dimulai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi kelompok Ibu HF dan Ibu ID membuat gelang biasa, kelompok Ibu UP membuat gelang rumit, dan kelompok Ibu IN membuat rangkaian bunga. Selesai menyampaikan materi, setiap guru pendamping mempersiapkan perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah

dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna, dan mangkuk kecil secara individu sekaligus membagi tugas per masing-masing individu. Biasanya tugas yang diberikan dalam satu kelompok, satu sama lain berbeda. Seperti anak-anak yang berada dalam kelompok kategori berat dan sedang, tugas mereka dibagikan secara berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti pada kelompok kategori berat, UY, ID, dan CY diberikan tugas membuat gelang biasa dengan susunan satu warna. Lalu AN, DN, dan FH, diberikan tugas untuk membuat gelang biasa dengan susunan dua warna. Kemudian untuk kelompok kategori sedang, AG, LT, DM, AD, dan IB diberikan tugas untuk membuat gelang rumit sedangkan DS diberikan tugas untuk membuat gelang biasa dengan susunan satu warna.

Selama proses pembelajaran, Ibu HF dan Ibu ID secara bergantian membantu anak-anak. Seperti ID dan CY, mereka terbilang malas, Ibu ID mencoba untuk memberikan semangat kepada mereka berdua. Ibu ID mencoba mendemonstrasikan cara membuat gelang kepada mereka dengan mulai memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak dua sampai tiga mote-mote. Ibu HF yang berulang kali membantu UY untuk mengambil mote-mote berwarna putih, dikarenakan konsentrasi UY yang sering terganggu sehingga UY sering sekali salah dalam menyusun gelang dengan warna putih. Untuk AN, DN, dan FH sudah mampu untuk memilih mote-mote sendiri sesuai dengan warna yang diinstruksikan oleh Ibu HF. Untuk anak-anak yang berada di kelompok Ibu UP, masih ada juga yang

dibantu. Seperti DS, DS masih sangat kurang dalam memahami instruksi. Sehingga Ibu UP, harus berulang kali menjelaskan instruksi ke DS, sampai DS mengerti. Posisi tempat duduk DS pun, ditempatkan disebelah Ibu UP. Sementara AG, LT, DM, AD, dan IB sudah mampu mengerjakan sendiri tanpa dibantu Ibu UP. Untuk kelompok Ibu IN, yang anak-anaknya dalam kategori ringan, ditugaskan untuk merangkai bunga. Anak-anak yang ada di kelompok ini hampir semuanya tidak dibantu. Mereka semua bisa menyelesaikan tugas mereka dengan baik, meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengaitkan kawat. Mereka juga masih suka banyak bercanda, sehingga dalam sehari mereka hanya mampu membuat satu buah rangkaian bunga.

Pukul 09.00 bel istirahat berbunyi. Semua anak-anak diminta untuk istirahat di luar kelas. Tidak ada yang diperbolehkan untuk makan dan minum di dalam kelas. Tepat pukul 10.00 bel tanda istirahat sudah selesai berbunyi. Semua anak-anak masuk ke dalam kelas dan melanjutkan tugas yang belum selesai. Namun, ada anak yang diminta oleh Ibu UP untuk menjual hasil kerajinan tangan kepada orangtua murid yang sedang menunggu putra-putrinya. Ibu UP meminta YG untuk menjualkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat. Hari ini, tidak ada satu kerajinan tangan yang terjual. Setelah selesai berjualan, YG kembali melanjutkan tugas mereka.

Waktu menunjukkan pukul 12.00, suara adzan dzuhur mulai berkumandang. Semua anak-anak dipersilahkan untuk melaksanakan sholat dzuhur

berjama'ah. Selesai sholat dzuhur, mereka kembali ke ruang kelas dan merapikan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan, dibantu oleh guru pendamping. Selesai merapihkan, guru sedikit bercerita mengenai materi pembelajaran pada hari itu lalu guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru.

Catatan Lapangan 06

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 10.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 09.30 peneliti tiba di sekolah. Peneliti menunggu sampai bel istirahat selesai. Tepat pukul 10.00 proses belajar mengajar kembali dimulai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini, dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi kelompok Ibu HF membuat gelang biasa, kelompok Ibu UP membuat gelang dan rangkaian daun, dan kelompok Ibu IN membuat rangkaian bunga. Selesai menyampaikan materi, setiap guru pendamping mempersiapkan perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna, dan mangkuk kecil sekaligus membagi tugas per masing-masing individu. Biasanya tugas yang diberikan dalam satu kelompok tidak sama. Seperti anak-anak yang berada dalam kelompok

sedang, tugas mereka dibagikan secara berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan mereka. DF, DS, dan MD diberikan tugas membuat gelang dua warna, sedangkan IB, AG, LT, dan AD diberikan tugas membuat rangkaian daun. Untuk anak-anak Ibu HF dan Ibu IN diberikan tugas yang sama.

Selama proses pembelajaran, Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak yang memiliki kesulitan sampai mereka mampu membuat sendiri. Seperti CY dan ID yang masih belum bisa mengenal warna. Ibu HF membantu keduanya secara bergantian untuk membuat gelang dengan susunan satu warna. Ibu HF membantu untuk memilihkan mote-mote berwarna kuning untuk CY, dan merah untuk ID. Selain mereka, Ibu HF juga membantu UY untuk memilihkan warna hijau. dikarenakan konsentrasi UY masih sangat kurang. UY masih sering bercanda dengan teman sebelahnya. Berbeda dengan AN, DN, dan FH, mereka sudah mampu memilih warna mote-mote sendiri, dan membuat gelang tanpa bantuan. Sama seperti Ibu HF, Ibu UP secara bergantian membantu anak-anaknya untuk membuat gelang dua warna. Ibu UP membantu DF yang sering salah dalam menyusun mote-mote seperti contoh yang telah diberikan. DF mendapatkan tugas membuat gelang berwarna putih-merah, namun dalam menyusun DF sering sekali salah. Lalu DS, Ibu UP berulang kali memberikan instruksi, dikarenakan DS kurang sekali memahami instruksi. Berbeda dengan IB, AG, LT, AD, dan MD yang sudah mampu membuat sendiri, meskipun masih

dibantu oleh Ibu UP. Sementara Ibu IN hanya sekedar melihat proses pembuatan rangkaian bunga yang dibuat oleh FJ, SL, VK, TN, dan YG. Meskipun masih ada beberapa dari mereka yang sering bercanda, mengobrol, namun mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Waktu menunjukkan pukul 12.00, suara adzan dzuhur mulai berkumandang. Semua anak-anak dipersilahkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Selesai sholat dzuhur, mereka kembali ke ruang kelas dan merapikan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan, dibantu oleh guru pendamping. Selesai merapikan, Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru.

Catatan Lapangan 07

Hari/Tanggal : Senin, 02 April 2018

Waktu : 07.30 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 06.30 peneliti tiba di sekolah. Peneliti membantu guru-guru mengatur anak-anak baris-berbaris sebelum upacara bendera dimulai. Setelah semua anak-anak dapat berbaris dengan rapi, upacara bendera dapat dilaksanakan. Selesai upacara, semua anak-anak diminta untuk kembali ke ruang kelas masing-masing untuk belajar.

Pukul 07.30 proses belajar mengajar dimulai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak-anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi kelompok Ibu ID membuat gelang, kelompok Ibu UP membuat rangkaian daun, gelang dan gantungan kunci bintang, dan kelompok Ibu IN membuat rangkaian bunga. Selesai menyampaikan materi, setiap guru pendamping mempersiapkan perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang

ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna yang sudah ditentukan oleh guru, dan mangkuk kecil sekaligus membagi tugas per masing-masing individu. Biasanya tugas yang diberikan dalam satu kelompok tidak sama. Seperti anak-anak yang berada dalam kelompok kategori berat dan sedang, tugas mereka dibagikan secara berbeda satu sama lain sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti pada kelompok kategori berat, FK dan ID diberikan tugas membuat gelang dengan susunan satu warna. Lalu DN, AN, MD, dan UY diberikan tugas untuk membuat gelang dengan susunan dua warna. Untuk kelompok kategori sedang, DM dan AD diberikan tugas untuk membuat gantungan kunci bintang, DS diberikan tugas untuk membuat gelang dengan susunan satu warna, AG dan LT diberikan tugas untuk membuat rangkaian daun.

Selama proses pembelajaran, semua guru pendamping membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam pembuatan kerajinan tangan. Ibu ID membantu UY untuk menyusun gelang dua warna dengan urutan biru-putih, Hal ini dikarenakan konsentrasi UY sering terganggu, masih suka bercanda. Sementara untuk FK, ID, DN, AN, dan MY sudah bisa melakukan tugasnya, meskipun dalam jangka waktu yang lama. Kemudian Ibu UP membantu DM dan AD dalam pembuatan gantungan kunci bintang. Kebetulan mote-mote yang digunakan oleh DM dan AD berukuran lebih kecil dari biasanya. Sementara untuk LT, AG, dan DS sudah mampu mengerjakan sendiri tanpa dibantu Ibu UP. Untuk kelompok Ibu IN, yang anak-anaknya dalam kategori

ringan, ditugaskan untuk merangkai bunga. Anak-anak yang ada di kelompok ini, hampir semuanya tidak dibantu. Mereka semua bisa menyelesaikan tugas mereka dengan baik dan mampu membuat satu kerajinan tangan dalam sehari.

Pukul 09.00 bel istirahat berbunyi. Semua anak diminta untuk istirahat di luar kelas. Tidak ada yang diperbolehkan untuk makan dan minum di dalam kelas. Tepat pukul 10.00 bel tanda istirahat sudah selesai berbunyi. Semua anak-anak masuk ke dalam kelas, dan melanjutkan tugas yang belum selesai. Namun, ada anak yang diminta oleh Ibu UP untuk menjual hasil kerajinan tangan kepada orangtua murid yang sedang menunggu putra-putrinya. Ibu UP meminta AD untuk menjualkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat. Hari ini, AD berhasil menjual empat buah gantungan kunci. Jumlah uang yang diperoleh 12.000 rupiah.

Waktu menunjukkan pukul 12.00, suara adzan dzuhur mulai berkumandang. Semua anak-anak dipersilahkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Selesai sholat dzuhur, mereka kembali ke ruang kelas dan merapikan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan, dibantu oleh guru pendamping. Selesai merapihkan, guru menyampaikan kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, kemudian Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah

selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu anak bersalaman dengan guru-guru.

Catatan Lapangan 08

Hari/Tanggal : Rabu, 04 April 2018

Waktu : 10.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Catatan Deskriptif

Pukul 10.00 proses belajar mengajar kembali dimulai setelah kegiatan pramuka dan istirahat telah selesai. Ibu UP mengajak anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa, setiap guru pendamping mulai mengatur tempat duduk anak dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Setelah itu, guru pendamping dari setiap kelompok menyampaikan materi mengenai kerajinan tangan yang akan mereka buat hari ini, dengan memperlihatkan contoh kerajinan tangan yang sudah jadi. Untuk materi kelompok Ibu DD membuat gelang biasa dengan susunan dua warna, kelompok Ibu UP membuat gantungan kunci bintang, dan kelompok Ibu IN membuat rangkaian bunga. Selesai menyampaikan materi, setiap guru pendamping mempersiapkan perlengkapan, seperti senar, mote-mote, gunting, tang, dan mangkuk kecil. Setiap anak dibagikan seutas senar yang ujungnya sudah dikaitkan, mote-mote dengan berbagai macam warna, dan mangkuk kecil sekaligus membagi tugas per masing-masing individu. Biasanya tugas yang diberikan dalam satu kelompok, satu sama lain berbeda. Hal ini dikarenakan kemampuan tiap individu berbeda satu sama

lain. Seperti pada kelompok Ibu UP, LT, AG , AD, dan DM diberikan mote-mote yang berukuran lebih kecil untuk membuat bintang, sementara untuk IB dan DS diberikan mote-mote yang berukuran besar.

Selama proses pembelajaran, Ibu DD secara bergantian membantu anak-anak yang memiliki kesulitan sampai mereka mampu membuat sendiri. Ibu DD membantu ID dan CY untuk memilih mote-mote berwarna putih dan biru, hal ini dikarenakan mereka masih belum mampu mengenal warna. Berbeda dengan DN, MD, UY, dan AN yang sudah mampu mengenal warna dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Lalu Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, dikarenakan DS kurang memahami instruksi. Berbeda dengan LT, AG, AD, DM, dan IB yang sudah mampu membuat sendiri, meskipun dalam kurun waktu yang lama. Sementara Ibu IN hanya sekedar melihat proses pembuatan rangkaian bunga yang dibuat oleh FJ, SL, dan TN. Meskipun terkadang mereka dalam mengkaitkan tali masih kurang kencang, namun mereka semua mampu menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Waktu menunjukkan pukul 12.00, suara adzan dzuhur mulai berkumandang. Semua anak-anak dipersilahkan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah. Selesai sholat dzuhur, mereka kembali ke ruang kelas dan merapikan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat ke dalam tempat yang telah disediakan, dibantu oleh guru pendamping. Setelah kondisi ruang kelas rapih, guru mengajak

anak-anak untuk mereview kerajinan tangan yang telah mereka buat pada hari itu dan memberitahu anak-anak mengenai kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya. Setelah itu, Ibu UP memberikan instruksi kepada anak-anak untuk berdoa bersama membaca surat Al-Asr. Setelah selesai berdoa, kemudian mengucapkan salam dan satu persatu anak bersalaman dengan guru-guru.

Analisis Catatan Lapangan (CL 1)

Hari : Senin

Tanggal : 19 Februari 2018

Waktu : 07.30 - 12.30

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P3	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, kawat, mangkuk kecil, gunting, dan tang. Kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu dan memberikan tugas kepada setiap anak secara berbeda-beda.	B1/B2B
P4	ID dan CY membuat gelang dengan susunan dua warna yang sudah ditentukan oleh Ibu ID dan Ibu HF. UY membuat gelang dengan susunan satu warna, namun UY masih banyak dibantu oleh Ibu HF dikarenakan ia masih suka semaunya sendiri. FK dan AN membuat gelang dengan susunan dua warna tanpa dibantu meskipun dengan kurun waktu yang lama. AG dan LT membuat gantungan kunci hanya dengan melihat contoh gantungan kunci yang sudah jadi. SL, VK, FJ, dan YG membuat rangkaian bunga tanpa dibantu meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengkaitkan kawat.	B2/B3B
P4	Ibu ID mendemonstrasikan kepada ID dan CY cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu sampai dua mote-mote. Ibu ID meminta DN untuk membuat gelang kembali,	B1B

	sehingga selama proses pembelajaran DN mampu membuat gelang lebih dari tiga buah.	
P6	Selesai sholat dzuhur anak-anak di persilahkan masuk kembali ke dalam ruang kelas keterampilan. Setelah itu guru bercerita mengenai kerajinan tangan yang telah dibuat pada hari itu, lalu anak-anak diminta untuk merapihkan kembali perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat dengan dibantu oleh guru. Selesai merapihkan, guru-guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru-guru.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 2)

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Februari 2018

Waktu : 07.30 - 09.00

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P2	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk. Kemudian menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan, kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak.	B1
P3	Selama proses pembelajaran Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak. Ibu HF membantu ID membuat gelang dengan susunan warna hijau. Kemudian membantu UY membuat gelang dengan susunan warna merah. FK tidak sama sekali dibantu dalam membuat gelang meskipun dalam kurun waktu yang lama. Untuk AG, LT, SL, YG, dan VK dapat menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun dalam menyelesaikan tugas mereka banyak bercanda.	B2
P4	Semua anak-anak di instruksikan untuk merapihkan perlengkapan kemudian meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat dengan dibantu oleh guru. Setelah kondisi ruang kelas telah rapih guru mengajak anak-anak berdoa bersama. Selesai berdoa anak-anak mengucapkan salam dan satu per satu anak-anak bersalaman dengan guru.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 3)

Hari : Senin

Tanggal : 26 Februari 2018

Waktu : 07.30 – 09.00

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P2	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Setelah itu dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak.	B1
P3	Selama proses pembelajaran ibu ID dan peneliti tidak mendemonstrasikan, hal ini dikarenakan kemampuan anak-anak yang hadir sudah tergolong mampu.	B2
P4	Guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk merapihkan perlengkapan yang telah mereka gunakan, lalu meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat kedalam tempat yang telah disediakan dengan bantuan guru. Selesai merapihkan, guru mengajak anak-anak berdoa. Setelah selesai berdoa, anak-anak mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 4)

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Februari 2018

Waktu : 08.00 – 09.00

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P2	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan dan dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak.	B1
P3	Ibu HF membantu CY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan CY belum mampu dalam mengenal warna. Kemudian mendampingi UY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan UY sering sekali tidak mengikuti aturan.	B2/B3B
P4	Anak-anak diminta untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat kedalam tempat yang telah di sediakan dengan dibantu oleh guru. Setelah kondisi ruang kelas rapih, guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa anak-anak mengucapkan salam kemudian bersalaman dengan guru-guru.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 5)

Hari : Senin

Tanggal : 26 Maret 2018

Waktu : 07.30 – 12.30

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P2	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, mangkuk kecil, gunting, kawat, dan tang. Lalu, dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak.	B1/B2B
P3	Ibu HF dan Ibu ID secara bergantian membantu anak-anak. Ibu ID memberikan semangat kepada ID dan CY karena mereka terlihat malas-malasan. Ibu HF membantu UY mengambil mote-mote berwarna putih karena konsentrai UY sering terganggu sehingga UY sering sekali salah dalam menyusun gelang dengan susunan warna putih. AN, DN, dan FH sudah mampu memilih mote-mote sendiri sesuai yang diinstruksikan oleh Ibu HF. Untuk AG, LT, DM, AD, dan IB sudah mampu mengerjakan sendiri begitu juga dengan anak-anak di kelompok Ibu IN meskipun terkadang mereka masih kurang kencang dala, mengaitkan kawat.	B2
P3	Ibu ID mendemonstrasikan kepada ID dan CY cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu sampai dua mote-mote. Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi.	B1B
P5	Selesai sholat dzuhur berjamaah, anak-anak kembali ke ruang kelas untuk merapihkan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah mereka buat. Selesai merapihkan, guru sedikit bercerita mengenai materi pembelajaran pada	B3

	hari itu lalu guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama kemudian mengucapkan salam dan anak-anak satu per satu bersalaman dengan guru.	
--	---	--

Analisis Catatan Lapangan (CL 6)

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Maret 2018

Waktu : 10.00 – 12.30

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Selesai membagikan perlengkapan, guru membagikan kepada anak-anak dan memberikan tugas kepada setiap anak.	B1
P2	Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak yang memiliki kesulitan. Ibu HF membantu CY dan ID dalam membuat gelang dengan susunan satu warna. Ibu HF membantu memilihkan mote-mote berwarna kuning untuk CY dan warna merah untuk ID. Ibu UP membantu DF dalam menyusun gelang dengan susunan dua warna (putih, merah) seperti contoh yang telah di berikan.	B2
P2	Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi	B1B
P3	Selesai melaksanakan sholat dzuhur anak-anak kembali ke ruang kelas, lalu merapihkan perlengkapan yang telah di gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah di buat. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 7)

Hari : Senin

Tanggal : 02 April 2018

Waktu : 07.30 – 12.30

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P2	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Kemudian dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak.	B1
P3	Selama proses pembelajaran guru membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membuat kerajinan tangan, ibu ID membantu UY untuk menyusun gelang dengan susunan dua warna (biru, putih), hal ini di karenakan konsentrasi UY sering terganggu. Ibu UP membantu DM dan AD dalam pembuatan gantungan kunci bintang dengan penggunaan mote-mote yang lebih kecil dari biasanya.	B2/B3B
P5	Selesai sholat dzuhur semua anak-anak di persilahkan masuk ke dalam ruang kelas untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah di gunakan. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak, guru menyampaikan kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, lalu berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak mulai bersalaman dengan guru.	B3

Analisis Catatan Lapangan (CL 8)

Hari : Rabu

Tanggal : 04 April 2018

Waktu : 07.30 - 12.30

Tempat : Ruang Kelas Keterampilan Kriya

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Lalu dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak.	B1
P2	Selama proses pembelajaran Ibu DD membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membuat kerajinan tangan. Ibu DD membantu ID dan CY untuk memilihkan mote-mote berwarna putih dan biru (mereka belum mampu mengenal warna). Berbeda dengan LT, AG, AD, DM, dan IB yang sudah mampu membuat sendiri meskipun dalam kurun waktu yang lama.	B2
P2	Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi.	B1B
P3	Selesai sholat dzuhur semua anak-anak di persilahkan masuk ke dalam ruang kelas untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah di gunakan. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak untuk mereview kerajinan tangan yang telah mereka buat pada hari itu dan memberitahu anak-anak mengenai kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, setelah itu berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak mulai bersalaman dengan guru.	B3

REDUKSI DATA

Dimensi : Perencanaan Pembelajaran

Kode : **A**

Aspek : Kurikulum

Kode : **A1**

➤ Reduksi Wawancara

Ke vokasian keterampilan kriya dari satuan pendidikan SMPLB masih dibuat oleh guru, tentunya juga bersumber pada pengalaman guru. Karena kurikulum di 2013 terkait dengan vokasi atau keterampilan di SMPLB saat ini masih dalam proses. Baik untuk penyusunan KI KD beserta penyusunan buku keterampilan untuk guru dan siswa. Selain itu juga masih ada pelatihan-pelatihan penyusunan kurikulum untuk mata pelajaran keterampilan pilihan. Bobot keterampilan pilihan itu 18, 18 JP perminggu, selebihnya 20 JP itu adalah akademik. Sekarang kurikulum K 13 memang sudah harus diterapkan di SLB, tetapi masih dalam proses. Kurikulum 2013 yang digunakan disesuaikan kembali kebutuhan dan kemampuan siswa. **(CW.A1.1)**

Program pembelajaran keterampilan kriya disusun berdasarkan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP 2006 atau bisa juga mengacu kepada kurikulum SMALB yang disesuaikan dengan anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan kriya, guru masih menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum sebelumnya. **(CW.A1.2)**

Terdapat tujuh keterampilan di jenjang SMPLB dan delapan keterampilan di SMALB. Di jenjang SMPLB dan SMALB seharusnya sama-sama terdapat delapan keterampilan, namun disesuaikan kembali dengan minat dan bakat siswa. Pada tahun 2017-2018 tidak ada keterampilan batik di jenjang SMPLB, dikarenakan karakteristik siswa yang tidak memungkinkan untuk berada di kelas keterampilan batik, selain itu dikarenakan jumlah peminat batik sangat sedikit. Pemilihan kelas keterampilan harus melalui beberapa proses, seperti asesmen dan wawancara dengan orangtua. **(CW.A1.3)**

Seminggu dua kali. **(CW.A1.4)**

Terkait dengan materi, tentunya bekerja sama dengan pihak industri. Selain itu, pihak sekolah berkerjasama dengan pemerintah, yayasan, lembaga, perusahaan-perusahaan dan orangtua. Seperti dengan PKLK yang berada di kementerian, guru-guru dilibatkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam

penyusunan kurikulum. Selain itu dengan Imanuel, anak-anak diikut sertakan dalam kegiatan pentas seni, ada juga acara workshop keterampilan. Tidak hanya dengan Imanuel, anak-anak yang sedang melakukan PKL juga ditempatkan di berbagai perusahaan. Kemudian dengan orangtua, yang memberikan contoh kerajinan tangan yang mudah dibuat oleh anak-anak. **(CW.A1.5)**

Sebelum program pembelajaran dibuat, guru harus melakukan asesmen kepada anak dengan tujuan mengetahui kelebihan dan kekurangan anak, baru lah membuat program yang cocok untuk anak. Program yang dibuat tentunya berdasarkan kebutuhan anak dan memiliki tujuan atau goal yang akan dicapai. Selesai membuat program, kemudian melaksanakan program tersebut. Program pembelajaran dapat tercapai apabila proses asesmen, pembuatan program, dan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Berdasarkan di lapangan, program atau perencanaan pembelajaran yang untuk satu semester, berjalan dengan sesuai atau tercapai walaupun kadang ada satu dua anak yang tidak bisa mengikuti dikarenakan memang dari anaknya, bukan karena programnya. **(CW.A1.6)**

- Reduksi Observasi : -
- Reduksi Studi Dokumen : Berupa silabus dan RPP

Dimensi : Perencanaan Pembelajaran

Kode : **A**

Aspek : Tujuan Pembelajaran

Kode : **A2**

- Reduksi Wawancara

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kriya agar anak dapat mengembangkan bakat dan minatnya serta dapat hidup mandiri. **(CW.A2.1)**

- Reduksi Observasi : -
- Reduksi Studi Dokumen :

Tujuan dari pembelajaran keterampilan kriya berdasarkan RPP yaitu dengan mempelajari vokasional kriya diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan membuat kerajinan tangan. **(CD.A2)**

Dimensi : Pelaksanaan Pembelajaran

Kode : **B**

Aspek : Metode Pembelajaran

Kode : **B1B**

➤ Reduksi Wawancara

Metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda, disesuaikan dengan karakteristik anak. Untuk metode pembelajaran keterampilan kriya bagi anak CI lebih menggunakan metode demonstrasi hal ini dikarenakan karakteristik anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam intelegensi sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkrit. Pada dasarnya menggunakan semua metode, baik itu ceramah, demonstrasi, penugasan, dan *drill*, namun karena di pembelajaran keterampilan kriya itu lebih kepada cara membuat sebuah produk, jadi metode yang paling digunakan adalah demonstrasi. **(CW.B1B.2)**

Anak-anak dengan kondisi CI mampu membuat kerajinan tangan seperti gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, dan lain-lain. **(CW.B1B.3)**

➤ Reduksi Observasi

Ibu ID meminta DN untuk membuat gelang kembali, sehingga selama proses pembelajaran DN mampu membuat gelang lebih dari tiga buah. **(ACL1.P4)**

Ibu ID mendemonstrasikan kepada ID dan CY cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu sampai dua mote-mote. **(ACL1.P4)**

Ibu ID mendemonstrasikan kepada ID dan CY cara memasukan senar ke dalam lubang mote-mote sebanyak satu sampai dua mote-mote. Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi. **(ACL5.P3)**

Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi. **(ACL6.P2)**

Ibu UP berulang kali memberikan instruksi kepada DS, hal ini dikarenakan DS kurang dalam memahami instruksi. **(ACL8.P2)**

➤ Reduksi Studi Dokumen :

Berdasarkan studi dokumen RPP metode yang tercantum adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, *drill*, diskusi, dan tanya jawab. **(CD.B1B)**

Dimensi : Pelaksanaan Pembelajaran

Kode : **B**

Aspek : Media Pembelajaran

Kode : **B2B**

➤ Reduksi Wawancara :

Media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak hal ini dikarenakan karakteristik setiap anak berbeda-beda. Tidak mungkin media untuk anak tunarungu digunakan untuk anak tunanetra, begitupun sebaliknya. **(CW.B2B.1)**

Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya yaitu hasil kerajinan tangan, mote-mote dengan berbagai ukuran, gunting, senar, kawat, tang, dan mangkuk. **(CW.B2B.2)**

➤ Reduksi Observasi :

Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, kawat, mangkuk kecil, gunting, dan tang. **(ACL1.P3)**

Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, mangkuk kecil, gunting, kawat, dan tang. **(ACL5.P2)**

➤ Reduksi Studi Dokumen :

Media yang tercantum dalam RPP adalah benda asli produk kerajinan, mangkuk, mote-mote berbagai ukuran, senar, kawat, tang, dan gunting. **(CD.B2B)**

Dimensi : Pelaksanaan Pembelajaran

Kode : **B**

Aspek : Materi Pembelajaran

Kode : **B3B**

➤ Reduksi Wawancara :

Syarat dalam menentukan materi yaitu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak agar tujuan pembelajaran tercapai. **(CW.B3B.1)**

Materi untuk pembelajaran keterampilan kriya dilihat dari kurikulum yang kemudian disesuaikan kembali sesuai dengan kemampuan anak. Guru dituntut untuk mengkombinasikan antara teori dan praktek. Materi didapatkan darimana saja, bisa dari buku dan internet. **(CW.B3B.2)**

Untuk keterampilan kriya tidak ada kurikulum, sehingga materi pembelajaran mengacu pada prakarya yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu pembuatan souvenir (meronce). Materi yang diberikan dalam pembelajaran keterampilan kriya sehari-hari disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti membuat kalung, gelang, dan gantungan kunci. **(CW.B3B.3)**

➤ Reduksi Observasi :

FK dan AN membuat gelang dengan susunan dua warna tanpa dibantu meskipun dengan kurun waktu yang lama. **(ACL1.P4)**

SL, VK, FJ, dan YG membuat rangkaian bunga tanpa dibantu meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengkaitkan kawat. **(ACL1.P4)**

Ibu HF membantu CY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna. **(ACL4.P3)**

Ibu UP membantu DM dan AD dalam pembuatan gantungan kunci bintang dengan penggunaan mote-mote yang lebih kecil dari biasanya. **(ACL7.P3)**

➤ Reduksi Studi Dokumen :

Materi yang tercantum dalam RPP adalah proses pembuatan produk keterampilan dan membuat produk keterampilan. **(CD.B3B)**

Dimensi : Pelaksanaan Pembelajaran

Kode : **B**

Aspek : Kegiatan Awal

Kode : **B1**

➤ Reduksi Wawancara :

Untuk kegiatan awal, berdoa lalu guru mengkondisikan anak-anak agar siap belajar, melakukan pengkondisian kelas (mengatur tempat duduk anak-anak), menyampaikan materi (memberitahu kerajinan tangan yang akan dibuat), menyiapkan perlengkapan yang digunakan, dan membagikan perlengkapan secara individu kepada anak-anak. **(CW.B1)**

➤ Reduksi Observasi :

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, mangkuk kecil, gunting, dan tang. Kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu dan memberikan tugas kepada setiap anak secara berbeda-beda. **(ACL1.P3)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk. Kemudian menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Setelah itu, guru mempersiapkan, kemudian dibagikan kepada anak-anak secara individu sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL2.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Setelah itu dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL3.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan dan dibagikan kepada anak-anak sekaligus memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL4.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi.

Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan seperti mote-mote, senar, mangkung kecil, gunting, kawat, dan tang. Lalu, dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL5.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Selesai membagikan perlengkapan, guru membagikan kepada anak-anak dan memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL6.P1)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Kemudian dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL7.P2)**

Sebelum memulai pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa guru mulai mengatur tempat duduk dan membuat kondisi ruang kelas menjadi nyaman. Lalu, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan memperlihatkan kerajinan tangan yang sudah jadi. Selesai menyampaikan materi, guru mempersiapkan perlengkapan. Lalu dibagikan kepada anak-anak lalu guru memberikan tugas kepada setiap anak. **(ACL8.P1)**

➤ Reduksi Studi Dokumen :

Kegiatan awal dalam RPP pertama berdoa dan mengabsen, kedua merapikan tempat duduk siswa, ketiga menyampaikan materi, keempat menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan. **(CD.B1)**

Dimensi : Pelaksanaan Pembelajaran

Kode : **B**

Aspek : Kegiatan Inti

Kode : **B2**

➤ Reduksi Wawancara :

Pada kegiatan inti guru mendemonstrasikan cara membuat kerajinan tangan. **(CW.B2.1)**

Cara guru menyampaikan materi dengan memperlihatkan (mendemonstrasikan) contoh produk atau kerajinan yang akan dibuat, dan juga mendemonstrasikan cara membuat produk tersebut. **(CW.B2.2)**

Kurun waktu dalam menyampaikan materi tergantung dengan kondisi dan karakteristik anak. Untuk anak yang terbilang lambat, dalam sehari tidak dapat menghasilkan hasil karya, berbeda dengan yang terbilang cepat, dalam kurun waktu satu jam bisa menghasilkan satu hasil karya. **(CW.B2.3)**

➤ Reduksi Observasi :

ID dan CY membuat gelang dengan susunan dua warna yang sudah ditentukan oleh Ibu ID dan Ibu HF. UY membuat gelang dengan susunan satu warna, namun UY masih banyak dibantu oleh Ibu HF dikarenakan ia masih suka semaunya sendiri. FK dan AN membuat gelang dengan susunan dua warna tanpa dibantu meskipun dengan kurun waktu yang lama sementara DN mampu membuat lebih dari tiga buah gelang selama proses pembelajaran. AG dan LT membuat gantungan kunci hanya dengan melihat contoh gantungan kunci yang sudah jadi. SL, VK, FJ, dan YG membuat rangkaian bunga tanpa dibantu meskipun terkadang masih kurang kencang dalam mengkaitkan kawat. **(ACL1.P4)**

Selama proses pembelajaran Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak. Ibu HF membantu ID membuat gelang dengan susunan warna hijau. Kemudian membantu UY membuat gelang dengan susunan warna merah. FK tidak sama sekali dibantu dalam membuat gelang meskipun dalam kurun waktu yang lama. Untuk AG, LT, SL, YG, dan VK dapat menyelesaikan tugas dengan baik, meskipun dalam menyelesaikan tugas mereka banyak bercanda. **(ACL2.P3)**

Ibu HF membantu CY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan CY belum mampu dalam mengenal warna. Kemudian mendampingi UY dalam membuat gelang dengan susunan satu warna, hal ini dikarenakan UY sering sekali tidak mengikuti aturan. **(ACL4.P3)**

Ibu HF dan Ibu ID secara bergantian membantu anak-anak. Ibu ID memberikan semangat kepada ID dan CY karena mereka terlihat malas-malasan. Ibu HF membantu UY mengambilkan mote-mote berwarna putih karena konsentrai UY sering terganggu sehingga UY sering sekali salah dalam menyusun gelang dengan susunan warna putih. AN, DN, dan FH sudah mampu memilih mote-mote sendiri sesuai yang diinstruksikan oleh Ibu

HF. Untuk AG, LT, DM, AD, dan IB sudah mampu mengerjakan sendiri begitu juga dengan anak-anak di kelompok Ibu IN meskipun terkadang mereka masih kurang kencang dala, mengaitkan kawat. **(ACL5.P3)**

Ibu HF secara bergantian membantu anak-anak yang memiliki kesulitan. Ibu HF membantu CY dan ID dalam membuat gelang dengan susunan satu warna. Ibu HF membantu memilihkan mote-mote berwarna kuning untuk CY dan warna merah untuk ID. Ibu UP membantu DF dalam menyusun gelang dengan susunan dua warna (putih, merah) seperti contoh yang telah di berikan. **(ACL6.P2)**

Selama proses pembelajaran guru membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membuat kerajinan tangan, ibu ID membantu UY untuk menyusun gelang dengan susunan dua warna (biru, putih), hal ini di karenakan konsentrasi UY sering terganggu. Ibu UP membantu DM dan AD dalam pembuatan gantungan kunci bintang dengan penggunaan mote-mote yang lebih kecil dari biasanya. **(ACL7.P3)**

Selama proses pembelajaran Ibu DD membantu anak-anak yang memiliki kesulitan dalam membuat kerajinan tangan. Ibu DD membantu ID dan CY untuk memilihkan mote-mote berwarna putih dan biru (mereka belum mampu mengenal warna). Berbeda dengan LT, AG, AD, DM, dan IB yang sudah mampu membuat sendiri meskipun dalam kurun waktu yang lama. **(ACL8.P2)**

➤ Reduksi Studi Dokumen :

Proses kegiatan inti dalam RPP, bersama-sama peserta didik melihat benda asli produk kerajinan, kedua peserta didik mengambil mote satu persatu dimasukan ke dalam senar, ketiga peserta didik menyusun mote-mote dengan rapi, dan terakhir peserta didik mengikat tali senar atau kawat dengan kuat. **(CD.B2)**

Dimensi : Pelaksanaan Pembelajaran

Kode : **B**

Aspek : Kegiatan Akhir

Kode : **B3**

➤ Reduksi Wawancara :

Menjual hasil kerajinan tangan yang dibuat anak-anak jika kerajinan tangan yang dibuat dalam jumlah banyak, menarik kesimpulan, memberitahu kerajinan tangan yang akan dibuat di hari berikutnya, menginstruksikan anak-

anak untuk merapikan perlengkapan yang digunakan, berdoa dan mengucapkan salam. **(CW.B3.1)**

➤ Reduksi Observasi :

Selesai sholat dzuhur anak-anak di persilahkan masuk kembali ke dalam ruang kelas keterampilan. Setelah itu guru bercerita mengenai kerajinan tangan yang telah dibuat pada hari itu, lalu anak-anak diminta untuk merapihkan kembali perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat dengan dibantu oleh guru. Selesai merapihkan, guru-guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru-guru. **(ACL1.P6)**

Semua anak-anak di instruksikan untuk merapihkan perlengkapan kemudian meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah dibuat dengan dibantu oleh guru. Setelah kondisi ruang kelas telah rapih guru mengajak anak-anak berdoa bersama. Selesai berdoa anak-anak mengucapkan salam dan satu per satu anak-anak bersalaman dengan guru. **(ACL2.P4)**

Guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk merapihkan perlengkapan yang telah mereka gunakan, lalu meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat kedalam tempat yang telah disediakan dengan bantuan guru. Selesai merapihkan, guru mengajak anak-anak berdoa. Setelah selesai berdoa, anak-anak mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru. **(ACL3.P4)**

Anak-anak diminta untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang dibuat kedalam tempat yang telah di sediakan dengan dibantu oleh guru. Setelah kondisi ruang kelas rapih, guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Selesai berdoa anak-anak mengucapkan salam kemudian bersalaman dengan guru-guru. **(ACL4.P4)**

Selesai sholat dzuhur berjamaah, anak-anak kembali ke ruang kelas untuk merapihkan perlengkapan yang mereka gunakan dan meletakkan hasil kerajinan tangan yang telah mereka buat. Selesai merapihkan, guru sedikit bercerita mengenai materi pembelajaran pada hari itu lalu guru mengajak anak-anak untuk berdoa bersama kemudian mengucapkan salam dan anak-anak satu per satu bersalaman dengan guru. **(ACL5.P5)**

Selesai melaksanakan sholat dzuhur anak-anak kembali ke ruang kelas, lalu merapihkan perlengkapan yang telah di gunakan dan meletakkan hasil

kerajinan tangan yang telah di buat. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak bersalaman dengan guru. **(ACL6.P3)**

Selesai sholat dzuhur semua anak-anak di persilahkan masuk ke dalam ruang kelas untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah di gunakan. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak, guru menyampaikan kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, lalu berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak mulai bersalaman dengan guru. **(ACL7.P5)**

Selesai sholat dzuhur semua anak-anak di persilahkan masuk ke dalam ruang kelas untuk merapihkan kembali perlengkapan yang telah di gunakan. Selesai merapihkan guru mengajak anak-anak untuk mereview kerajinan tangan yang telah mereka buat pada hari itu dan memberitahu anak-anak mengenai kerajinan tangan yang akan dibuat pada pertemuan selanjutnya, setelah itu berdoa kemudian mengucapkan salam dan satu per satu anak mulai bersalaman dengan guru. **(ACL8.3)**

➤ Reduksi Studi Dokumen :

Kegiatan akhir yang tercantum dalam RPP, menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru dan peserta didik merapikan perlengkapan, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, berdoa dan mengucapkan salam. **(CD.B3)**

Dimensi : Evaluasi Pembelajaran

Kode : **C**

Aspek : Bentuk Evaluasi

Kode : **C1**

➤ Reduksi Wawancara :

Dalam bentuk praktek dan tertulis. Untuk praktek biasanya dipakai dalam penilaian sehari-hari dalam membuat produk, untuk tertulis dipakai ketika ujian. **(CW.C1.1)**

Penilaian dilihat dari proses saat anak-anak membuat kerajinan tangan dan hasil dari pembuatan kerajinan tangan tersebut. Hal ini dikarenakan di dalam proses memiliki tahapan-tahapan, mulai dari persiapan sampai dengan penyelesaian. **(CW.C1.2)**

Evaluasi biasa dilakukan pada saat jam pelajaran, ulangan tengah semester, dan akhir semester. Namun karena di keterampilan kriya anak-anak mampu membuat sebuah produk atau kerajinan tangan, maka dari itu selain pada saat ulangan tengah semester dan akhir semester, evaluasi dilakukan pada saat jam pelajaran. **(CW.C1.3)**

- Reduksi Observasi : -
- Reduksi Studi Dokumen :

Bentuk evaluasi yang tercantum dalam RPP adalah tes lisan dan tertulis untuk penilaian pengetahuan, observasi untuk penilaian sikap, dan praktek untuk penilaian keterampilan. **(CD.C1)**

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN



